



# **PROJECT BASED LEARNING: PERENCANAAN DAN PENERAPAN**

Sapta Kesuma  
Evi Susilawati  
Muhammad Rangga Pratama  
Destri Armiza  
Ayu Wulandari



PENERBIT CV TUNGGa ESTI

**PROJECT BASED LEARNING:  
PERENCANAAN DAN PENERAPAN**

**Sapta Kesuma**

**Evi Susilawati**

**Muhammad Rangga Pratama**

**Destri Armiza**

**Ayu Wulandari**



# **PROJECT BASED LEARNING: PERENCANAAN DAN PENERAPAN**

**Penulis:**

1. Sapta Kesuma
2. Evi Susilawati
3. Muhammad Rangga Pratama
4. Destri Armiza
5. Ayu Wulandari

**Nomor ISBN:** 978-623-8612-13-0

**Nomor IKAPI:** 063/SUT/2022

**Editor:**

Dr. Evi Susilawati, M.Pd

**Penyunting:**

Tiara Alissyah Putri

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Ade Riski Septiani

**Penerbit:**

CV. Tungga Esti

**Redaksi:**

Jl. Sempurna No 170 B, Medan-20218 Telp 081376526742

Email: [tunggaesti21@gmail.com](mailto:tunggaesti21@gmail.com)

Cetakan Pertama, Juni 2024

Copyright@2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin izin tertulis dari penerbit



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji dan syukur Kami ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hidayah-Nya dan memberikan kami kesempatan dalam menyelesaikan buku yang berjudul “PROJECT BASED LEARNING: PERENCANAAN DAN PENERAPAN” ini. Terima kasih kami ucapkan pada semua pihak yang telah membatu terselesaikannya buku ini dari awal pembuatan sampai terbit.

Buku ini terdiri dari delapan bab yang membahas berbagai aspek penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran PKn, mulai dari pengertian dan manfaat PjBL, penetapan tujuan pembelajaran, peran pendidik, platform dan alat yang dapat digunakan, teknik pengumpulan data, penyusunan laporan, penilaian, hingga analisis penerapan PjBL dalam konteks perguruan tinggi.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn melalui pendekatan Project Based Learning. Kami, para penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang positif demi perbaikan kualitas buku ini.

**Tim Penulis**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB 1 .....	1
PROJECT BASED LEARNING .....	1
A. Pengertian Project Based Learning (PjBL).....	1
B. Manfaat Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Belajar Peserta Didik .....	2
C. Manfaat Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Pengembangan Keterampilan Kritis dan Analitis.....	4
D. Manfaat Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Penerapan Konsep Teoritis Dalam Konteks Nyata .....	7
E. Kriteria pemilihan topik Project Based Learning dalam yang relevan dengan kurikulum PKn .....	11
F. Contoh Topik Proyek dalam pembelajaran PKn.....	15
BAB 2 .....	20
TUJUAN PEMBELAJARAN DIDALAM PROJECT BASED LEARNING .....	20
A. Penetapan Tujuan Pembelajaran yang Spesifik dan Terukur dalam Project Based Learning.....	20
B. Menghubungkan Tujuan Pembelajaran dengan Topik Proyek...	24
C. Langkah-langkah Merancang Proyek: Dari Ide Hingga Implementasi Dalam Pembelajaran PKn .....	27
D. Menyusun Timeline dan Milestones Proyek Pembelajaran PKn	30

E. Identifikasi dan Penggunaan Sumber Daya Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (buku, artikel, situs web, narasumber ).....	33
F. Teknik membagi peserta didik ke dalam kelompok kerja yang efektif dalam Pendekatan Project Based Learning.....	35
BAB 3.....	39
PERDAN PENDIDIK.....	39
A. Penentuan peran dan tanggung jawab dalam kelompok dalam Pendekatan Project Based Learning.....	39
B. Peran Pendidik Sebagai Fasilitator Dalam Pendekatan Project Based Learning.....	41
C. Teknik Memberikan Bimbingan dan Umpan Balik Secara Efektif Pendekatan Project Based Learning.....	44
BAB 4.....	47
PLATFORM DAN ALAT PROJECT BASED LEARNING.....	47
A. Platform Digital Untuk Kolaborasi Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning.....	47
B. Alat Untuk Manajemen Proyek dan Komunikasi Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning .....	50
BAB 5.....	54
PENGUMPULAN DATA DALAM PROJECT BASED LEARNING.....	54
A. Teknik-Teknik Pengumpulan Data yang Relevan Dengan Proyek (Wawancara, Survei, Observasi).....	54
B. Etika Dalam Pengumpulan Data Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning .....	56
BAB 6.....	60
PENYUSUNAN LAPORAN PROJECT BASED LEARNING.....	60
A. Struktur Laporan Proyek Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning.....	60
B. Menulis Laporan yang Efektif dan Sesuai Standar Akademik Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning .....	62

C. Merancang Presentasi yang Menarik dan Informatif Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning .....	65
D. Tips untuk Presentasi Oral dan Multimedia Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning .....	67
BAB 7 .....	72
PENILAIAN PROJECT BASED LEARNING .....	72
A. Kriteria dan Rubrik Penilaian Proyek Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning .....	72
B. Metode Penilaian Peer-Review dan Self-Assessment Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning .....	77
C. Mengajak Peserta didik Untuk Merefleksikan Proses dan Hasil Project based learning .....	81
D. Teknik Evaluasi Untuk Perbaikan Di Masa Depan Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning .....	84
E. Alat Bantu untuk Memfasilitasi Proses Pendekatan Project Based Learning (Checklist, Rubrik Penilaian, Panduan Wawancara) .....	87
BAB 8 .....	92
PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING .....	92
A. Analisis Kesuksesan dan Tantangan yang Dihadapi Perpendidikan Tinggi dalam Mengimplementasikan Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning .....	92
B. Project based learning: Analisis Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Kampus .....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	109

# **BAB 1**

## **PROJECT BASED LEARNING**

### **A. Pengertian Project Based Learning (PjBL)**

Project Based Learning (PjBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran. Dalam PjBL, peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Kemendikbud, 2017). PjBL mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang kompleks (Bell, 2019). Menurut Chiang & Lee (2016), PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang melibatkan kegiatan penyelidikan konstruktif yang panjang berdasarkan pertanyaan yang menantang dan otentik serta tugas dan produk yang dirancang dengan cermat. PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata (Sudewi et al., 2020).

PjBL merupakan model pembelajaran yang mengorganisasi pembelajaran melalui proyek yang berfokus pada pertanyaan atau masalah inti, melibatkan peserta didik dalam perancangan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau kegiatan investigasi, memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri dalam jangka waktu yang lama, dan berujung pada produk atau presentasi yang realistis (Kokotsaki et al., 2018).

Dalam penerapannya, PjBL menekankan pada aktivitas peserta didik yang mengarah pada pemecahan masalah nyata melalui serangkaian kegiatan yang

membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Dewi et al., 2021). PjBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dengan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam aktivitas perancangan proyek secara kolaboratif (Efstratia, 2019). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan proyek sebagai sarana untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. PjBL melibatkan kegiatan penyelidikan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dalam jangka waktu tertentu yang berujung pada produk nyata atau presentasi.

### **B. Manfaat Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Belajar Peserta Didik**

Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka terlibat secara aktif dalam proyek yang menantang dan relevan dengan dunia nyata. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, PjBL dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1. Meningkatkan keterlibatan peserta didik PjBL mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka bekerja dalam kelompok, melakukan penelitian, menganalisis masalah, dan mengembangkan solusi. Keterlibatan ini meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab peserta didik

terhadap pembelajaran mereka sendiri (Susanti, 2021).

2. Meningkatkan motivasi belajar Proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar karena melihat aplikasi langsung dari pengetahuan yang mereka peroleh (Wulandari & Suparno, 2020).
3. Mengembangkan keterampilan abad ke-21 PJBL membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam proyek PKN, peserta didik belajar untuk memecahkan masalah, bekerja dalam tim, dan mempresentasikan ide-ide mereka (Wijaya, 2019).
4. Meningkatkan pemahaman dan retensi Melalui PJBL, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dan prinsip PKN. Mereka mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang otentik, sehingga meningkatkan retensi jangka panjang (Sari & Mulyono, 2022).
5. Mendorong pembelajaran mandiri PJBL mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Mereka belajar untuk mencari informasi, mengelola waktu, dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini penting untuk pengembangan diri dan pembelajaran seumur hidup (Rahayu & Setiyadi, 2021).

Project Based Learning (PJBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. PJBL mendorong peserta didik untuk

terlibat aktif, meningkatkan motivasi intrinsik, mengembangkan keterampilan abad ke-21, meningkatkan pemahaman dan retensi, serta mendorong pembelajaran mandiri. Dengan menerapkan PJBL dalam pembelajaran PKn, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan di masa depan.

### **C. Manfaat Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Pengembangan Keterampilan Kritis dan Analitis**

Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berfokus pada kegiatan proyek sebagai inti pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), PjBL dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan keterampilan kritis dan analitis peserta didik. PjBL mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi isu-isu kewarganegaraan secara mendalam, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

Salah satu manfaat utama PjBL dalam pembelajaran PKn adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui proyek-proyek yang diberikan, peserta didik dihadapkan pada permasalahan atau isu-isu kewarganegaraan yang kompleks. Mereka didorong untuk menganalisis informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi argumen dan perspektif yang berbeda, serta mengambil keputusan berdasarkan

pertimbangan yang matang. Proses ini melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu kewarganegaraan (Mulyani, 2019; Nurfitriyanti & Lestari, 2021).

Selain itu, PjBL juga mengasah keterampilan analitis peserta didik. Dalam menyelesaikan proyek-proyek PKn, peserta didik perlu mengumpulkan data dari berbagai sumber, menganalisis fakta dan informasi yang diperoleh, serta menarik kesimpulan yang logis. Kegiatan ini melatih kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi informasi, mengenali pola dan hubungan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu isu kewarganegaraan. Keterampilan analitis ini sangat penting dalam memahami kompleksitas isu-isu sosial dan politik yang dihadapi masyarakat (Rahayu & Sulistiyo, 2020; Sari & Supriyono, 2018).

PjBL juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Proyek-proyek dalam pembelajaran PKn seringkali melibatkan permasalahan nyata yang terkait dengan isu-isu kewarganegaraan, seperti hak asasi manusia, demokrasi, atau kebijakan publik. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi alternatif solusi, dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif. Melalui proses ini, peserta didik belajar berpikir secara kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan (Hidayat & Muhson, 2017; Pratiwi & Rahmah, 2022).

Proyek-proyek dalam pembelajaran PKn juga seringkali melibatkan kegiatan penelitian. Peserta didik didorong untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti melakukan wawancara, menganalisis

dokumen, atau melakukan observasi lapangan. Kegiatan ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penelitian yang penting, termasuk kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi yang relevan, mengorganisasi data, serta menyajikan temuan secara jelas dan persuasif. Keterampilan penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan untuk mencari dan mengolah informasi secara efektif sangat dibutuhkan (Nurhayati & Supriyono, 2021; Wijayanti & Relmasira, 2019).

Manfaat lain dari PjBL dalam pembelajaran PKn adalah pengembangan kemampuan argumentasi dan debat. Proyek-proyek PKn seringkali melibatkan diskusi dan debat tentang isu-isu kewarganegaraan yang kontroversial, seperti kebijakan imigrasi, hak-hak kelompok minoritas, atau peran pemerintah dalam masyarakat. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar mengonstruksi argumen yang logis dan berbasis fakta, menyampaikan pendapat secara persuasif, serta menghargai sudut pandang yang berbeda. Kemampuan berargumentasi dan berdebat ini penting dalam membangun masyarakat yang demokratis, di mana warga negara dapat terlibat secara aktif dalam diskusi publik dan pengambilan keputusan (Pratama & Yuyarti, 2020; Sari & Supriyono, 2018).

Dengan berbagai manfaat tersebut, PjBL dalam pembelajaran PKn dapat secara efektif mengembangkan keterampilan kritis dan analitis peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek yang bermakna dan relevan dengan isu-isu kewarganegaraan, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Mereka juga mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas,

yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kompleks di era modern ini.

Namun, penerapan PjBL dalam pembelajaran PKn juga memiliki beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pendidik perlu merancang proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyediakan sumber daya yang memadai, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat bagi peserta didik. Selain itu, penilaian dalam PjBL juga perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan peserta didik.

Meskipun demikian, dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efektif, PjBL dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang powerful dalam mengembangkan keterampilan kritis dan analitis peserta didik dalam pembelajaran PKn. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengalami langsung penerapan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Hal ini membantu peserta didik menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang demokratis.

#### **D. Manfaat Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Penerapan Konsep Teoritis Dalam Konteks Nyata**

Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kegiatan proyek yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menerapkan konsep-konsep teoritis ke dalam konteks nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), PjBL memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep kewarganegaraan secara praktis. PjBL memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu

kewarganegaraan yang kompleks, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berpartisipasi aktif sebagai warga negara, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

- Pertama, PjBL membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks kewarganegaraan. Melalui proyek yang diberikan, peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang terkait dengan isu-isu kewarganegaraan, seperti hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, atau keadilan sosial. Peserta didik dituntut untuk menganalisis masalah secara mendalam, mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut, dan mencari solusi yang tepat berdasarkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas masalah kewarganegaraan di dunia nyata (Mulyani, 2019). Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui PjBL, peserta didik akan lebih siap untuk menjadi warga negara yang mampu menganalisis isu-isu sosial politik secara objektif dan mengambil keputusan yang bijaksana.
- Kedua, PjBL mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dalam proyek PKn, peserta didik dapat terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peran mereka sebagai warga negara, seperti melakukan kampanye kesadaran sosial, mengorganisir kegiatan kemasyarakatan, atau terlibat dalam proses pengambilan keputusan di tingkat sekolah atau komunitas. Melalui pengalaman langsung ini, peserta didik dapat mengembangkan

rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Sari, 2021). Mereka belajar bahwa menjadi warga negara yang baik bukan hanya tentang memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga tentang mengambil tindakan nyata untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proyek-proyek PKn akan membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, inisiatif, dan kepekaan sosial yang dibutuhkan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

- Ketiga, PjBL memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan komunikasi efektif dalam konteks kewarganegaraan. Proyek PKn seringkali melibatkan kerja sama tim, di mana peserta didik harus berkolaborasi, berbagi ide, dan berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, di mana kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain menjadi kunci keberhasilan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dan politik (Rahmawati, 2020). Melalui kolaborasi dalam proyek PKn, peserta didik belajar untuk menghargai keberagaman perspektif, mengelola konflik secara konstruktif, dan membangun konsensus untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan secara aktif, dan memberikan umpan balik yang membangun. Keterampilan kolaborasi dan komunikasi ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi publik, advokasi, dan pengambilan keputusan di masyarakat.

- Keempat, PjBL mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan literasi digital dan informasi dalam konteks kewarganegaraan. Dalam melaksanakan proyek PKn, peserta didik perlu mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, termasuk sumber-sumber digital. Kemampuan untuk menavigasi dan memanfaatkan teknologi informasi secara bijak menjadi kompetensi yang semakin penting dalam era digital saat ini, terutama dalam konteks partisipasi politik dan engagement warga negara (Nugroho, 2018). Peserta didik belajar untuk mengakses informasi yang relevan, menganalisis kredibilitas sumber, dan menggunakan informasi tersebut secara etis dalam proyek mereka. Mereka juga mengembangkan kesadaran tentang keamanan digital, privasi, dan tanggungjawab dalam menggunakan media sosial dan platform online untuk tujuan kewarganegaraan. Dengan mengembangkan keterampilan literasi digital dan informasi melalui PjBL, peserta didik akan lebih siap untuk berpartisipasi secara efektif dalam ruang publik digital dan menggunakan teknologi untuk kepentingan masyarakat.
- Kelima, PjBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan konteks kewarganegaraan. Proyek PKn dapat dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan-keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan digital. Keterampilan-keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang aktif, responsif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Wijaya, 2022). Melalui proyek PKn, peserta didik belajar untuk berpikir secara inovatif dalam mencari solusi terhadap masalah-

masalah kewarganegaraan, mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif, dan memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan kewarganegaraan. Mereka juga mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang dinamis, menghadapi ketidakpastian, dan belajar secara mandiri. Pengembangan keterampilan abad ke-21 ini akan membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang sukses dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berubah.

Dengan demikian, Project Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan manfaat yang signifikan bagi penerapan konsep teoritis dalam konteks nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berpartisipasi aktif sebagai warga negara, berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif, meningkatkan literasi digital dan informasi, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan konteks kewarganegaraan. PjBL menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, mengalami, dan mengaplikasikan konsep-konsep kewarganegaraan secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan mereka sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

#### **E. Kriteria pemilihan topik Project Based Learning dalam yang relevan dengan kurikulum PKn**

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berfokus pada pengerjaan proyek yang menghasilkan produk atau karya nyata. Dalam menerapkan PjBL pada

mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pemilihan topik proyek menjadi salah satu langkah krusial yang perlu diperhatikan dengan seksama. Topik proyek yang dipilih harus relevan dengan kurikulum PKn dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan topik yang tepat akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang diharapkan. Berikut ini adalah beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan topik PjBL dalam pembelajaran PKn:

- Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) Topik proyek yang dipilih harus sesuai dengan KD dan IPK yang telah ditetapkan dalam kurikulum PKn. KD merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, sedangkan IPK merupakan penanda pencapaian KD yang lebih spesifik dan terukur. Dengan memilih topik yang selaras dengan KD dan IPK, proyek yang dikerjakan oleh peserta didik akan lebih terarah dan membantu mereka dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Pendidik perlu menganalisis KD dan IPK secara cermat untuk menentukan topik proyek yang sesuai (Sari, 2019).
- Relevansi dengan Isu-Isu Kewarganegaraan Topik proyek hendaknya berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan yang aktual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Isu-isu kewarganegaraan merupakan permasalahan atau topik yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan nilai-nilai kewarganegaraan lainnya. Dengan mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan peserta didik, proyek yang dikerjakan akan lebih bermakna dan kontekstual. Peserta

didik akan lebih mudah memahami konsep-konsep kewarganegaraan ketika mereka dapat mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka alami atau amati di lingkungan sekitar (Nurhadianti & Haryati, 2021).

- Mendorong Sikap Kewarganegaraan Topik proyek yang dipilih harus dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap-sikap kewarganegaraan yang positif. Sikap kewarganegaraan meliputi tanggung jawab, disiplin, toleransi, gotong royong, cinta tanah air, dan sikap-sikap lainnya yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Melalui proyek yang dikerjakan, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi sikap-sikap tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Topik proyek yang dipilih hendaknya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih mengambil keputusan, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial (Wijaya & Arismunandar, 2018).
- Mendukung Keterampilan Abad 21 Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, keterampilan abad 21 menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan abad 21 meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Topik proyek yang dipilih hendaknya dapat mendukung pengembangan keterampilan-keterampilan tersebut. Proyek yang menantang dan membutuhkan pemecahan masalah akan melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Proyek yang melibatkan kerja sama tim akan mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Dengan

mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam proyek PKn, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan (Pratiwi & Rahmawati, 2020).

- Mempertimbangkan Ketersediaan Sumber Belajar  
Ketersediaan sumber belajar yang relevan dan mudah diakses menjadi faktor penting dalam pemilihan topik proyek. Sumber belajar dapat berupa buku, artikel, video, narasumber, atau sumber lainnya yang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan proyek mereka. Pendidik perlu memastikan bahwa sumber belajar yang dibutuhkan tersedia dan dapat diakses oleh peserta didik. Jika sumber belajar sulit diperoleh atau terbatas, topik proyek yang dipilih perlu disesuaikan agar peserta didik tetap dapat menyelesaikan proyek dengan baik. Pendidik juga dapat memberikan panduan atau referensi sumber belajar yang relevan untuk memudahkan peserta didik dalam mencari informasi yang dibutuhkan (Sanjaya & Ramdhani, 2019).
- Menarik Minat dan Motivasi Peserta didik  
Minat dan motivasi peserta didik merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PjBL. Topik proyek yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik akan membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengerjakan proyek ketika mereka merasa topik yang dipilih menarik dan bermanfaat bagi mereka. Pendidik dapat melibatkan peserta didik dalam proses pemilihan topik proyek atau memberikan pilihan topik yang beragam agar peserta didik dapat memilih sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Dengan memilih topik yang menarik

minat peserta didik, mereka akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi, meneliti, dan menghasilkan karya yang berkualitas (Putri & Imaniyati, 2022).

Pemilihan topik proyek yang relevan dan sesuai dengan kriteria-kriteria di atas akan membantu pendidik dalam merancang pembelajaran PKn yang bermakna dan efektif. Topik yang dipilih dengan cermat akan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan, melatih keterampilan abad 21, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis proyek akan lebih kontekstual, menarik, dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

#### **F. Contoh Topik Proyek dalam pembelajaran PKn**

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) merupakan salah satu pendekatan inovatif yang semakin banyak diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan proyek yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata. Melalui proyek, peserta didik dapat mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep kewarganegaraan dalam konteks yang lebih bermakna.

Berikut adalah beberapa contoh topik proyek yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn:

- Peran Aktif Peserta didik dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah Proyek ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga

kebersihan lingkungan sekolah. Peserta didik dapat melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah mereka, mengidentifikasi masalah-masalah terkait kebersihan, dan merancang solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kebersihan di sekolah. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain membuat kampanye kebersihan, mengorganisir kegiatan kerja bakti, atau merancang sistem pengelolaan sampah yang efektif. Melalui proyek ini, peserta didik belajar tentang tanggung jawab mereka sebagai warga sekolah dan pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan (Sari, 2019).

- Simulasi Pemilu dan Pemahaman Sistem Demokrasi Proyek ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari proses pemilihan umum dan sistem demokrasi secara langsung melalui simulasi. Peserta didik dapat menyelenggarakan simulasi pemilu di kelas, mulai dari pembentukan partai politik, kampanye, hingga pemungutan dan penghitungan suara. Mereka juga dapat mempelajari peran dan tanggung jawab berbagai pihak yang terlibat dalam proses pemilu, seperti penyelenggara pemilu, pemilih, dan kandidat. Setelah simulasi selesai, peserta didik dapat menganalisis hasil pemilu dan melakukan refleksi tentang pentingnya partisipasi aktif dalam sistem demokrasi. Proyek ini membantu peserta didik memahami mekanisme demokrasi secara lebih konkret dan menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dalam diri mereka (Rahmawati, 2021).
- Kampanye Anti-Bullying di Sekolah Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang dampak negatif dari bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang

aman dan inklusif. Peserta didik dapat merancang dan melaksanakan kampanye anti-bullying di sekolah mereka, dengan tujuan untuk menyebarkan pesan positif dan mengajak seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam mencegah dan mengatasi bullying. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain membuat poster, video, atau presentasi yang menyoroti dampak bullying dan cara mengatasinya, mengadakan seminar atau workshop tentang bullying, atau menginisiasi program "buddy system" untuk mendukung peserta didik yang menjadi korban bullying. Melalui proyek ini, peserta didik belajar tentang empati, toleransi, dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman bagi semua (Wijaya, 2020).

- Analisis Isu-Isu Kontroversial dalam Masyarakat  
Proyek ini mendorong peserta didik untuk menganalisis isu-isu kontroversial yang ada di masyarakat, seperti kesetaraan gender, diskriminasi, atau konflik sosial. Peserta didik dapat melakukan penelitian mendalam tentang isu yang dipilih, mengumpulkan data dari berbagai sumber, dan menganalisis perspektif yang berbeda terkait isu tersebut. Mereka juga dapat melakukan wawancara dengan ahli atau tokoh masyarakat yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil analisis kemudian dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis, presentasi, atau bahkan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu tersebut. Melalui proyek ini, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penelitian, dan komunikasi, serta belajar tentang kompleksitas isu-isu sosial dan pentingnya

mengambil peran aktif dalam mengatasi masalah masyarakat (Nurhakim, 2018).

- Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Proyek ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan secara langsung, dengan tujuan untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk bencana alam, atau kerja sama dengan organisasi masyarakat dalam mengatasi masalah sosial tertentu. Mereka juga dapat merancang dan melaksanakan proyek komunitas mereka sendiri, seperti mengajar anak-anak kurang mampu, membersihkan lingkungan, atau membantu lansia di panti jompo. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, peserta didik dapat merasakan dampak positif dari tindakan mereka dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial (Hidayat, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek dalam PKn memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu kewarganegaraan secara mendalam dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui proyek-proyek yang autentik dan bermakna, peserta didik dapat menghubungkan konsep-konsep teoretis dengan pengalaman praktis, serta mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, dan kreatif dalam memecahkan masalah. Mereka belajar untuk

mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif, menghargai perspektif yang berbeda, dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kewarganegaraan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang penting untuk menjadi warga negara yang aktif, informed, dan engaged dalam masyarakat (Setiawan, 2017).

## **BAB 2**

### **TUJUAN PEMBELAJARAN DIDALAM PROJECT BASED LEARNING**

#### **A. Penetapan Tujuan Pembelajaran yang Spesifik dan Terukur dalam Project Based Learning**

Project Based Learning (PjBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berfokus pada pengerjaan proyek sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan PjBL, penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur menjadi langkah yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Tujuan pembelajaran yang spesifik merujuk pada pernyataan yang jelas, fokus, dan terperinci tentang apa yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan proyek. Tujuan pembelajaran yang spesifik harus menggambarkan dengan jelas keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang akan diperoleh peserta didik melalui pengerjaan proyek (Sumarni, 2020). Dengan adanya tujuan pembelajaran yang spesifik, peserta didik akan memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka dan dapat lebih terarah dalam mengerjakan proyek (Wijayanti & Nawawi, 2021).

Penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik juga memberikan manfaat bagi pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik memudahkan pendidik untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai, memilih sumber belajar yang relevan, dan merancang penilaian yang tepat untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut (Pratiwi, 2019). Dengan demikian, penetapan tujuan

pembelajaran yang spesifik menjadi landasan yang kuat dalam perencanaan dan pelaksanaan PjBL.

Selain spesifik, tujuan pembelajaran dalam PjBL juga harus terukur. Tujuan pembelajaran yang terukur berarti bahwa pencapaian tujuan tersebut dapat diamati dan dievaluasi secara objektif. Tujuan yang terukur memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk menilai kemajuan dan keberhasilan proyek secara jelas dan akurat (Sari & Suryanti, 2022). Dengan adanya tujuan pembelajaran yang terukur, pendidik dapat menggunakan kriteria penilaian yang jelas untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, sehingga penilaian menjadi lebih objektif dan konsisten.

Tujuan pembelajaran yang terukur juga memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik selama proses pembelajaran (Kristanti & Subiki, 2018). Dengan mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, pendidik dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan terfokus kepada peserta didik. Umpan balik ini dapat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, pendidik perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, tujuan pembelajaran harus mencakup keterampilan yang ingin dikembangkan melalui proyek, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi (Nurhabibah et al., 2021). Kedua, tujuan pembelajaran juga harus mencakup pengetahuan yang ingin dicapai, baik pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural yang terkait dengan proyek (Wulandari & Surjono, 2020). Ketiga, tujuan pembelajaran juga harus mempertimbangkan sikap dan nilai-nilai yang ingin

dibentuk melalui proyek, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan rasa ingin tahu.

Selain itu, dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, pendidik juga harus memastikan bahwa tujuan tersebut selaras dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Wulandari & Surjono, 2020). Tujuan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum akan memastikan bahwa proyek yang dikerjakan oleh peserta didik relevan dengan tuntutan pembelajaran dan berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur dalam PjBL memberikan manfaat yang signifikan bagi proses pembelajaran. Dengan tujuan yang jelas dan terukur, pendidik dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih terarah, bermakna, dan efektif bagi peserta didik. Peserta didik juga akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diharapkan dari mereka dan dapat mengerjakan proyek dengan lebih fokus dan terarah. Hal ini pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan mengembangkan keterampilan serta kompetensi peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam penerapannya, penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur dalam PjBL membutuhkan perencanaan yang matang dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik perlu melibatkan peserta didik dalam proses penetapan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik merasa terhubung dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proyek yang akan mereka kerjakan (Nurhabibah et al., 2021). Kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dalam menetapkan tujuan pembelajaran juga dapat

meningkatkan motivasi dan engagement peserta didik dalam mengerjakan proyek.

Selain itu, pendidik juga perlu secara berkala mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran selama proses pengerjaan proyek. Evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala dapat membantu pendidik untuk memantau kemajuan peserta didik, memberikan umpan balik yang tepat waktu, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa proyek tetap selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kristanti & Subiki, 2018).

Dalam konteks penilaian, penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur juga memudahkan pendidik dalam merancang penilaian yang autentik dan bermakna. Penilaian autentik dalam PjBL melibatkan pengukuran kinerja peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah mereka peroleh melalui pengerjaan proyek (Sari & Suryanti, 2022). Dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, pendidik dapat merancang rubrik penilaian yang sesuai untuk mengevaluasi pencapaian tujuan tersebut secara objektif dan konsisten.

Penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur dalam PjBL merupakan langkah krusial yang tidak dapat diabaikan. Tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur menjadi fondasi yang kuat bagi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Dengan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, pendidik dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih terarah, bermakna, dan efektif bagi peserta didik, serta mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidik perlu meluangkan waktu dan upaya yang cukup dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur dalam PjBL,

serta melibatkan peserta didik dalam proses tersebut untuk memastikan keberhasilan pembelajaran.

## **B. Menghubungkan Tujuan Pembelajaran dengan Topik Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) telah menjadi pendekatan yang semakin populer dalam dunia pendidikan modern. Salah satu aspek kunci dalam merancang proyek pembelajaran yang efektif adalah menghubungkan tujuan pembelajaran dengan topik proyek yang dipilih. Tujuan pembelajaran merupakan landasan utama yang mengarahkan seluruh aktivitas proyek, memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diinginkan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pentingnya Menghubungkan Tujuan Pembelajaran dengan Topik Proyek Menurut Larmer et al. (2015), proyek yang efektif harus secara jelas terkait dengan standar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ketika tujuan pembelajaran terhubung dengan topik proyek, peserta didik dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari materi yang mereka pelajari. Hal ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Kokotsaki et al., 2016). Peserta didik menjadi lebih tertarik dan bersemangat dalam mengeksplorasi topik yang berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain meningkatkan motivasi, menghubungkan tujuan pembelajaran dengan topik proyek juga mendorong pemahaman yang lebih dalam dan retensi jangka panjang (Wurdinger & Qureshi, 2015). Ketika peserta didik terlibat dalam proyek yang relevan dengan tujuan pembelajaran, mereka memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep kunci dalam

konteks yang nyata dan autentik. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru.

Penilaian Autentik dan Bermakna Menghubungkan tujuan pembelajaran dengan topik proyek juga memungkinkan pendidik untuk merancang penilaian yang autentik dan bermakna. Penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek harus mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Condliffe et al., 2017). Dengan menyelaraskan tujuan pembelajaran dan topik proyek, pendidik dapat mengembangkan rubrik dan kriteria penilaian yang sesuai untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan peserta didik secara komprehensif. Penilaian autentik ini memberikan umpan balik yang berharga bagi peserta didik, membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran mereka.

Tantangan dalam Menghubungkan Tujuan Pembelajaran dengan Topik Proyek Meskipun menghubungkan tujuan pembelajaran dengan topik proyek sangat penting, namun bukan tanpa tantangan. Pendidik perlu secara cermat memilih topik yang relevan dan sesuai dengan standar pembelajaran yang ada. Menurut Virtue & Hinnant-Crawford (2019), kolaborasi antara pendidik dalam merancang proyek dapat membantu memastikan keselarasan yang kuat antara tujuan pembelajaran dan topik yang dipilih. Kolaborasi ini memungkinkan pendidik untuk berbagi ide, pengalaman, dan keahlian mereka dalam mengembangkan proyek yang bermakna dan efektif.

Selain itu, pendidik juga perlu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik secara jelas. Peserta didik harus

memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana proyek yang mereka kerjakan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Kejelasan tujuan pembelajaran membantu peserta didik tetap terarah dan fokus selama proses pengerjaan proyek (Chiang & Lee, 2016). Pendidik dapat menggunakan berbagai strategi, seperti diskusi kelas, rubrik penilaian, dan refleksi berkelanjutan, untuk memastikan bahwa peserta didik memahami dan tetap terhubung dengan tujuan pembelajaran sepanjang proyek.

Implikasi bagi Praktik Pendidikan Menghubungkan tujuan pembelajaran dengan topik proyek memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan. Pendidik perlu mengembangkan keterampilan dalam merancang proyek yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mungkin memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pembelajaran berbasis proyek dan strategi untuk mengintegrasikan tujuan pembelajaran ke dalam desain proyek.

Selain itu, sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk memfasilitasi implementasi pembelajaran berbasis proyek yang efektif. Dukungan ini dapat mencakup penyediaan waktu untuk kolaborasi pendidik, akses ke teknologi dan bahan pembelajaran yang relevan, serta dukungan administrasi dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendorong inovasi dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menghubungkan tujuan pembelajaran dengan topik proyek adalah aspek fundamental dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang efektif. Dengan menyelaraskan tujuan pembelajaran dan topik proyek, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar

yang bermakna, meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta mendorong pemahaman yang lebih dalam dan retensi jangka panjang. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, kolaborasi pendidik, komunikasi yang jelas dengan peserta didik, dan dukungan dari sekolah dan lembaga pendidikan dapat membantu memastikan keberhasilan dalam menghubungkan tujuan pembelajaran dengan topik proyek. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi pendekatan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21.

### **C. Langkah-langkah Merancang Proyek: Dari Ide Hingga Implementasi Dalam Pembelajaran PKn**

Merancang proyek dalam pembelajaran PKn merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad 21 pada peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi masalah nyata, dan menghasilkan produk atau solusi yang bermakna. Dalam artikel ini, kita akan membahas langkah-langkah merancang proyek dalam pembelajaran PKn, mulai dari ide hingga implementasi.

- Identifikasi Masalah dan Menentukan Tujuan Proyek Langkah awal dalam merancang proyek adalah mengidentifikasi masalah yang relevan dengan pembelajaran PKn. Pendidik perlu melibatkan peserta didik dalam diskusi untuk menggali ide-ide proyek yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Nurhasanah, 2019). Diskusi ini dapat dilakukan melalui brainstorming, mind mapping, atau teknik lainnya

yang memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas. Setelah mendapatkan ide proyek, pendidik dan peserta didik bersama-sama menentukan tujuan proyek yang ingin dicapai, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Sanjaya, 2021). Tujuan proyek harus jelas, spesifik, dan terukur agar dapat mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan proyek.

- Perencanaan Proyek Setelah menentukan tujuan proyek, langkah selanjutnya adalah merencanakan proyek secara detail. Pendidik dan peserta didik perlu menyusun timeline proyek, menentukan sumber daya yang dibutuhkan, serta membagi peran dan tanggung jawab setiap anggota kelompok (Rahmawati, 2020). Timeline proyek harus disusun secara realistis dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia dan kompleksitas proyek. Sumber daya yang dibutuhkan, seperti bahan, alat, atau informasi, juga harus diidentifikasi dan dipersiapkan sebelum pelaksanaan proyek. Pembagian peran dan tanggung jawab anggota kelompok dilakukan secara adil dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Perencanaan yang matang akan membantu kelancaran pelaksanaan proyek nantinya (Suryani, 2018).
- Pelaksanaan Proyek Pada tahap ini, peserta didik melaksanakan proyek sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, memberikan dukungan dan umpan balik kepada peserta didik selama proses pelaksanaan proyek (Wijaya, 2022). Pendidik perlu memantau perkembangan proyek secara berkala dan memberikan bimbingan ketika peserta didik menghadapi kesulitan. Peserta didik

diharapkan dapat bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan proyek (Mulyani, 2019). Kolaborasi antar anggota kelompok sangat penting untuk mencapai tujuan proyek dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

- Presentasi Hasil Proyek Setelah proyek selesai dilaksanakan, peserta didik mempresentasikan hasil proyek mereka di depan kelas. Presentasi ini bertujuan untuk mengomunikasikan proses dan hasil proyek, serta mendapatkan umpan balik dari pendidik dan teman-teman (Hidayat, 2020). Presentasi dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti presentasi lisan, poster, video, atau bentuk lainnya yang sesuai dengan karakteristik proyek. Presentasi juga melatih keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik (Pratiwi, 2021). Peserta didik belajar untuk menyampaikan ide-ide mereka secara jelas, menjawab pertanyaan, dan menanggapi umpan balik dengan baik.
- Evaluasi dan Refleksi Langkah terakhir dalam merancang proyek adalah evaluasi dan refleksi. Pendidik dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil proyek, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan tindak lanjut untuk proyek selanjutnya (Kurniawan, 2022). Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi kelas, kuesioner, atau bentuk penilaian lainnya yang sesuai. Refleksi juga penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proyek tersebut berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PKn (Haryanti, 2018). Peserta didik dapat merefleksikan pengalaman mereka selama pelaksanaan proyek, mengidentifikasi keterampilan yang telah mereka

kembangkan, dan menetapkan tujuan untuk pembelajaran selanjutnya.

Merancang proyek dalam pembelajaran PKn memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur. Dengan mengikuti langkah-langkah yang telah diuraikan di atas, pendidik dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek perlu terus dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran PKn untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21.

#### **D. Menyusun Timeline dan Milestones Proyek Pembelajaran PKn**

Menyusun timeline dan milestones merupakan salah satu tahapan krusial dalam merancang proyek pembelajaran PKn. Timeline adalah representasi visual dari urutan kegiatan proyek beserta durasi waktunya, sementara milestones merupakan titik-titik pencapaian signifikan sepanjang perjalanan proyek (Sanjaya, 2021). Penyusunan timeline dan milestones ini bertujuan untuk membantu pendidik dalam merencanakan, mengorganisir, dan memantau progres proyek pembelajaran PKn secara efektif dan efisien (Nurhayati, 2019).

- Pertama-tama, pendidik perlu mengidentifikasi kegiatan-kegiatan utama yang akan dilakukan dalam proyek pembelajaran PKn. Kegiatan-kegiatan ini dapat meliputi perencanaan proyek, pengumpulan data atau informasi, analisis data,

penyusunan laporan atau presentasi, serta evaluasi dan refleksi proyek (Rahayu, 2020). Setelah mengidentifikasi kegiatan-kegiatan tersebut, pendidik kemudian menentukan durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap kegiatan. Estimasi durasi ini perlu mempertimbangkan kompleksitas kegiatan, sumber daya yang tersedia, serta kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas proyek (Winarno, 2018).

- Langkah selanjutnya adalah menyusun urutan kegiatan berdasarkan prioritas dan ketergantungan antar kegiatan. Beberapa kegiatan mungkin dapat dilakukan secara paralel, sementara kegiatan lainnya harus dilakukan secara berurutan. Pendidik perlu memastikan bahwa urutan kegiatan yang disusun logis dan realistis, serta memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan proyek dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Murdiono, 2017).
- Setelah menyusun urutan kegiatan, pendidik kemudian menetapkan milestones atau titik-titik pencapaian penting dalam proyek pembelajaran PKn. Milestones ini berfungsi sebagai indikator kemajuan proyek dan membantu pendidik serta peserta didik dalam memantau apakah proyek berjalan sesuai rencana (Sanjaya, 2021). Contoh milestones dalam proyek pembelajaran PKn dapat berupa penyelesaian desain proyek, pengumpulan data atau informasi, penyusunan laporan atau presentasi hasil proyek, serta evaluasi dan refleksi proyek (Winarno, 2018).
- Terakhir, pendidik membuat visualisasi timeline dan milestones dalam bentuk diagram atau tabel. Visualisasi ini akan memudahkan pendidik dan peserta didik dalam memahami alur proyek serta

target-target yang perlu dicapai dalam setiap tahapan (Rahayu, 2020). Pendidik dapat menggunakan berbagai tools atau aplikasi manajemen proyek untuk membuat visualisasi timeline dan milestones, seperti Gantt chart, Trello, atau Asana (Nurhayati, 2019).

Dengan menyusun timeline dan milestones secara cermat dan detail, pendidik dapat memastikan bahwa proyek pembelajaran PKn berjalan dengan lancar dan efektif. Peserta didik juga akan lebih terarah dan termotivasi dalam menjalankan setiap tahapan proyek, karena memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang perlu dilakukan dan kapan harus menyelesaikannya (Murdiono, 2017). Selain itu, timeline dan milestones juga memungkinkan pendidik untuk mengantisipasi potensi kendala atau hambatan yang mungkin terjadi selama proyek berlangsung, sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan atau solusi yang tepat (Sanjaya, 2021).

Namun demikian, penting bagi pendidik untuk tetap fleksibel dan adaptif dalam mengelola timeline dan milestones proyek pembelajaran PKn. Kondisi yang tidak terduga atau perubahan situasi dapat saja terjadi selama proyek berlangsung, sehingga pendidik perlu siap untuk menyesuaikan timeline dan milestones sesuai kebutuhan (Winarno, 2018). Komunikasi yang baik dengan peserta didik serta pemantauan progres secara berkala juga diperlukan untuk memastikan bahwa proyek tetap berjalan sesuai rencana dan target yang telah ditetapkan (Rahayu, 2020).

Dengan demikian, menyusun timeline dan milestones merupakan bagian integral dalam merancang proyek pembelajaran PKn yang efektif dan efisien. Melalui perencanaan yang matang serta pengelolaan yang adaptif, pendidik dapat memastikan bahwa proyek

pembelajaran PKn memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik (Nurhayati, 2019).

#### **E. Identifikasi dan Penggunaan Sumber Daya Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (buku, artikel, situs web, narasumber )**

Dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dibutuhkan berbagai sumber daya yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sumber daya tersebut dapat berupa buku, artikel, situs web, maupun narasumber yang relevan dengan topik proyek yang sedang dikerjakan. Berikut adalah beberapa sumber daya yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek:

- Buku Buku merupakan salah satu sumber daya utama dalam pembelajaran berbasis proyek. Buku dapat memberikan informasi yang mendalam dan terstruktur mengenai topik proyek yang sedang dikerjakan. Contoh buku yang dapat digunakan antara lain "Project-Based Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century" oleh William N. Bender (2018) dan "Hacking Project Based Learning: 10 Easy Steps to PJBL and Inquiry in the Classroom" oleh Ross Cooper dan Erin Murphy (2020).
- Artikel Artikel ilmiah juga dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam pembelajaran berbasis proyek. Artikel dapat memberikan informasi terkini dan spesifik mengenai topik proyek yang sedang dikerjakan. Contoh artikel yang dapat digunakan antara lain "The Effectiveness of Project-Based Learning on Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis" oleh Chen dan

Yang (2019) yang diterbitkan di jurnal "Educational Psychology Review".

- Situs Web Situs web dapat menjadi sumber daya yang mudah diakses dan kaya akan informasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Situs web dapat menyediakan berbagai konten multimedia seperti video, gambar, dan infografis yang dapat membantu pemahaman peserta didik. Contoh situs web yang dapat digunakan antara lain "Buck Institute for Education" yang menyediakan berbagai sumber daya dan panduan untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek.
- Narasumber Narasumber atau ahli di bidang tertentu juga dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam pembelajaran berbasis proyek. Narasumber dapat memberikan wawasan dan pengalaman praktis yang tidak ditemukan dalam buku atau artikel. Pendidik dapat mengundang narasumber ke kelas atau mengatur kunjungan lapangan agar peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan ahli di bidang yang relevan dengan proyek mereka.

Dalam menggunakan sumber daya tersebut, pendidik perlu memastikan bahwa sumber daya yang dipilih relevan, terpercaya, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Pendidik juga perlu mendampingi dan membimbing peserta didik dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan dengan efektif.

## **F. Teknik membagi peserta didik ke dalam kelompok kerja yang efektif dalam Pendekatan Project Based Learning**

Pendekatan Project Based Learning (PjBL) merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan proyek yang kompleks dan autentik. Dalam menerapkan PjBL, pembagian peserta didik ke dalam kelompok kerja yang efektif menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan. Kelompok yang efektif dapat meningkatkan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Berikut ini adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk membagi peserta didik ke dalam kelompok kerja yang efektif:

- **Pembagian Berdasarkan Keberagaman**  
Keberagaman dalam kelompok kerja dapat mencakup aspek seperti gender, latar belakang budaya, kemampuan akademik, dan keterampilan khusus. Menurut Chu et al. (2017), pembagian peserta didik ke dalam kelompok yang beragam dapat meningkatkan dinamika kelompok dan memperkaya perspektif dalam menyelesaikan proyek. Peserta didik dengan latar belakang yang berbeda dapat saling melengkapi dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Misalnya, dalam proyek pengembangan produk, peserta didik dengan kemampuan teknis dapat bekerja sama dengan peserta didik yang memiliki keterampilan pemasaran untuk menciptakan solusi yang lebih komprehensif.
- **Pembagian Berdasarkan Minat dan Passion**  
Minat dan passion peserta didik terhadap topik proyek dapat menjadi dasar dalam pembagian kelompok. Kokotsaki et al. (2016) menekankan

bahwa mengelompokkan peserta didik berdasarkan minat mereka dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Ketika peserta didik bekerja pada proyek yang sesuai dengan minat mereka, mereka cenderung lebih bersemangat dan berdedikasi dalam menyelesaikan tugas-tugas proyek. Pendidik dapat melakukan survei atau diskusi awal untuk mengidentifikasi minat peserta didik terhadap berbagai topik proyek yang ditawarkan.

- **Pembagian Berdasarkan Keterampilan**  
Proyek dalam PjBL seringkali memerlukan beragam keterampilan untuk dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pembagian peserta didik berdasarkan keterampilan yang relevan dengan proyek dapat memastikan setiap kelompok memiliki sumber daya yang diperlukan (Lee et al., 2018). Misalnya, dalam proyek pembuatan aplikasi mobile, kelompok dapat terdiri dari peserta didik dengan keterampilan pemrograman, desain antarmuka, manajemen proyek, dan pengujian perangkat lunak. Dengan pembagian berdasarkan keterampilan, setiap anggota kelompok dapat berkontribusi sesuai dengan keahliannya dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan proyek.
- **Pembagian Secara Acak**  
Pembagian kelompok secara acak dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja dengan orang-orang baru dan mengembangkan keterampilan kolaborasi. Condliffe et al. (2017) menyatakan bahwa meskipun pembagian secara acak mungkin tidak selalu menghasilkan kelompok yang optimal, namun hal ini dapat membantu peserta didik belajar beradaptasi dan mengatasi tantangan dalam bekerja dengan beragam individu. Pembagian

secara acak juga dapat mengurangi kecenderungan peserta didik untuk selalu bekerja dengan teman dekatnya dan mendorong mereka untuk memperluas jaringan sosial mereka.

- Pembagian Berdasarkan Preferensi Peserta didik  
Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih sendiri anggota kelompoknya dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap proyek. Wurdinger & Allison (2017) berpendapat bahwa ketika peserta didik dilibatkan dalam proses pembentukan kelompok, mereka cenderung lebih berkomitmen dan termotivasi dalam mengerjakan proyek. Namun, pendekatan ini perlu diimbangi dengan bimbingan dari pendidik untuk memastikan kelompok yang terbentuk tetap beragam dan seimbang. Pendidik dapat memberikan kriteria atau panduan dalam pemilihan anggota kelompok untuk menghindari pengelompokan yang terlalu homogen.

Dalam menerapkan teknik-teknik pembagian kelompok ini, pendidik perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan sifat proyek yang akan dikerjakan. Setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga kombinasi dari berbagai teknik dapat digunakan untuk mengoptimalkan efektivitas kelompok kerja dalam pendekatan PjBL. Selain itu, pendidik juga perlu memberikan dukungan dan bimbingan kepada kelompok selama proses pengerjaan proyek, seperti memfasilitasi komunikasi, menyelesaikan konflik, dan memantau progres proyek.

Dengan pembagian kelompok yang efektif, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang sangat penting dalam dunia kerja. Melalui kerja kelompok

dalam PjBL, peserta didik juga dapat belajar menghargai keberagaman, mengelola perbedaan pendapat, dan mengambil tanggung jawab atas peran mereka dalam tim. Pengalaman ini akan membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk sukses dalam karier mereka di masa depan.

## **BAB 3**

### **PERDAN PENDIDIK**

#### **A. Penentuan peran dan tanggung jawab dalam kelompok dalam Pendekatan Project Based Learning**

Dalam Pendekatan Project Based Learning (PjBL), penentuan peran dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap anggota kelompok merupakan aspek penting untuk memastikan keberhasilan proyek yang dikerjakan. Setiap anggota kelompok harus memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing agar proyek dapat diselesaikan dengan baik dan efisien. Dalam penentuan kelompok, ada beberapa hal yang penting, yaitu:

- **Pembagian Peran dalam Kelompok**  
Dalam sebuah kelompok, terdapat beberapa peran yang harus diisi oleh anggota kelompok. Menurut Afriana et al. (2020), peran-peran tersebut dapat meliputi ketua kelompok, sekretaris, pengumpul data, analis data, dan penyaji hasil. Ketua kelompok bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan kegiatan kelompok, memastikan pembagian tugas yang adil, dan memfasilitasi pengambilan keputusan. Sekretaris bertanggung jawab untuk mendokumentasikan setiap kegiatan dan diskusi kelompok. Pengumpul data bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek. Analis data bertanggung jawab untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Penyaji hasil bertanggung jawab untuk menyajikan hasil proyek dalam bentuk laporan atau presentasi.
- **Tanggung Jawab Individu dalam Kelompok**

Meskipun proyek dikerjakan secara berkelompok, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas individu yang telah diberikan. Menurut Suhandiah et al. (2019), tanggung jawab individu dalam kelompok dapat mencakup pengumpulan data, analisis data, pengolahan informasi, dan penyusunan laporan. Setiap anggota kelompok harus menunjukkan komitmen dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi bagiannya agar proyek dapat diselesaikan dengan baik.

- Kerjasama dan Koordinasi Antar Anggota Kelompok

Untuk menyelesaikan proyek dengan baik, diperlukan kerjasama dan koordinasi yang baik antara anggota kelompok. Menurut Yusuf et al. (2021), koordinasi yang baik dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang jelas, dan pengawasan terhadap kemajuan proyek. Setiap anggota kelompok harus terbuka untuk berkomunikasi, saling membantu, dan berkoordinasi dengan anggota lain agar proyek dapat diselesaikan secara efisien dan tepat waktu.

- Pemantauan dan Evaluasi Kinerja Kelompok

Untuk memastikan bahwa proyek berjalan dengan baik dan sesuai dengan target yang ditetapkan, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi kinerja kelompok secara berkala. Menurut Sari et al. (2020), evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek seperti kerja sama, tanggung jawab individu, dan kualitas hasil proyek. Pemantauan dan evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi masalah atau kendala yang dihadapi kelompok serta menemukan solusi yang tepat.

- **Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan**  
Setelah proyek selesai, setiap kelompok harus melakukan refleksi terhadap proses dan hasil proyek yang telah dikerjakan. Menurut Wulandari et al. (2022), refleksi ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses kerja kelompok, serta mencari solusi untuk perbaikan di masa mendatang. Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, evaluasi diri, atau umpan balik dari pengajar. Hasil refleksi ini dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan kinerja kelompok dalam proyek-proyek selanjutnya.

Paragraf Penutup: Penentuan peran dan tanggung jawab yang jelas dalam kelompok merupakan kunci keberhasilan dalam Pendekatan Project Based Learning. Dengan pembagian peran yang tepat, tanggung jawab individu yang dipegang dengan baik, kerjasama dan koordinasi yang efektif, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala, serta refleksi dan perbaikan berkelanjutan, setiap kelompok dapat menyelesaikan proyek dengan optimal. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, tetapi juga mengembangkan keterampilan seperti kepemimpinan, kolaborasi, komunikasi, dan manajemen waktu yang sangat bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.

## **B. Peran Pendidik Sebagai Fasilitator Dalam Pendekatan Project Based Learning**

Dalam pendekatan Project Based Learning (PJBL), peran pendidik bergeser dari seorang penyampai informasi menjadi seorang fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik tidak

lagi menjadi sumber utama pengetahuan, melainkan berperan sebagai pembimbing dan pemandu bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman nyata.

Salah satu peran utama pendidik sebagai fasilitator dalam PJBL adalah memberikan arahan dan panduan kepada peserta didik. Pendidik membantu peserta didik dalam memilih proyek yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan konteks kehidupan nyata. Pendidik juga membantu merumuskan pertanyaan-pertanyaan penting yang akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam melakukan investigasi dan eksplorasi. Selain itu, pendidik mengarahkan peserta didik pada sumber-sumber informasi yang tepat, seperti buku, jurnal, situs web, atau narasumber ahli yang dapat membantu mereka dalam mencari informasi dan data yang diperlukan (Hosseini & Pourmandnia, 2019).

Selama proses pengerjaan proyek, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran. Pendidik mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan menemukan solusi melalui eksplorasi dan investigasi. Pendidik tidak memberikan jawaban langsung, tetapi membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pendidik juga memfasilitasi kolaborasi dan diskusi antara peserta didik, sehingga mereka dapat saling berbagi ide, pengetahuan, dan pengalaman (Kokotsaki et al., 2016).

Pendidik juga berperan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik selama proses pengerjaan proyek. Umpan balik ini membantu peserta didik mengevaluasi kemajuan mereka, mengidentifikasi kekurangan, dan memperbaiki kekurangan tersebut. Umpan balik dapat diberikan

secara individu maupun kelompok, baik secara lisan maupun tertulis (Musa et al., 2018).

Selain itu, pendidik berperan sebagai motivator dan pendukung bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan selama proses pengerjaan proyek. Dukungan ini penting untuk mempertahankan semangat dan ketekunan peserta didik, terutama ketika mereka menghadapi hambatan atau kesulitan. Pendidik dapat memberikan dorongan, saran, dan solusi alternatif untuk membantu peserta didik melewati tantangan tersebut (Wurdinger & Qureshi, 2015).

Peran lain yang dimiliki pendidik sebagai fasilitator dalam PJBL adalah mengelola sumber daya. Pendidik memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan, seperti bahan, peralatan, dan fasilitas, tersedia bagi peserta didik untuk menyelesaikan proyek mereka. Pendidik juga dapat mengatur jadwal dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan proyek (Habók & Nagy, 2016).

Dengan berperan sebagai fasilitator dalam PJBL, pendidik membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Pendidik tidak lagi menjadi sumber utama pengetahuan, tetapi menjadi mitra belajar yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri.

Secara keseluruhan, peran pendidik sebagai fasilitator dalam pendekatan Project Based Learning sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi PJBL dalam proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Dengan berperan sebagai

fasilitator, pendidik membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan mampu membangun pengetahuan serta keterampilan mereka sendiri melalui pengalaman nyata.

### **C. Teknik Memberikan Bimbingan dan Umpan Balik Secara Efektif Pendekatan Project Based Learning**

Dalam pendekatan Project Based Learning (PjBL), pemberian bimbingan dan umpan balik yang efektif kepada peserta didik merupakan komponen penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Bimbingan dan umpan balik yang tepat dapat membantu peserta didik mengatasi tantangan, mengarahkan mereka ke jalur yang tepat, dan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka.

- **Bimbingan Kelompok**

Fasilitasi diskusi kelompok secara berkala untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan dan mengarahkan mereka ke jalur yang tepat (Vega & Brown, 2019). Selama diskusi kelompok, berikan umpan balik konstruktif dan saran perbaikan yang spesifik. Dorong peserta didik untuk saling memberikan masukan dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Diskusi kelompok memungkinkan pertukaran ide, identifikasi solusi, dan peningkatan pemahaman melalui interaksi sosial.

- **Bimbingan Individu**

Lakukan konsultasi individu dengan peserta didik untuk memahami kesulitan dan memberikan bimbingan yang dipersonalisasi (Kokotsaki et al., 2016). Dalam sesi bimbingan individu, berikan umpan balik tertulis atau lisan yang spesifik dan terperinci tentang kinerja dan kemajuan peserta didik (Hattie & Timperley, 2007). Identifikasi

kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, serta berikan saran konkret untuk perbaikan. Bimbingan individu memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik.

- **Umpan Balik Formatif**

Berikan umpan balik formatif secara berkala selama proses proyek untuk membantu peserta didik memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka (Hattie & Clarke, 2018). Gunakan rubrik penilaian yang jelas dan transparan untuk memberikan umpan balik yang objektif dan terstruktur (Larmer et al., 2021). Umpan balik formatif memungkinkan peserta didik untuk memperbaiki pekerjaan mereka secara bertahap dan memastikan bahwa mereka berada di jalur yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- **Refleksi Diri dan Penilaian Sebaya**

Dorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan evaluasi terhadap pekerjaan mereka sendiri (Hattie & Timperley, 2007). Fasilitasi penilaian sebaya di mana peserta didik memberikan umpan balik kepada teman sekelas mereka (Vega & Brown, 2019). Refleksi diri dan penilaian sebaya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang kinerja mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta belajar dari umpan balik yang diberikan oleh teman sebaya.

- **Teknologi dan Alat Pendukung**

Manfaatkan teknologi seperti platform pembelajaran online, alat kolaborasi, dan perangkat lunak manajemen proyek untuk memfasilitasi bimbingan dan umpan balik yang efisien (Larmer et al., 2021). Gunakan alat

penilaian digital seperti rubrik online atau formulir umpan balik untuk mempermudah pemberian umpan balik secara terstruktur (Hattie & Clarke, 2018). Teknologi dapat membantu dalam menyediakan umpan balik yang cepat, mudah diakses, dan terorganisir dengan baik.

Dengan mengimplementasikan teknik-teknik ini, pendidik dapat memberikan bimbingan dan umpan balik yang efektif dalam Pendekatan Project Based Learning. Bimbingan dan umpan balik yang tepat akan membantu peserta didik mengatasi tantangan, meningkatkan pemahaman, dan mendorong mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proyek mereka.

Dalam lingkungan belajar yang dinamis seperti Pendekatan Project Based Learning, pemberian bimbingan dan umpan balik yang efektif kepada peserta didik menjadi faktor kunci untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Dengan menerapkan teknik-teknik seperti bimbingan kelompok, bimbingan individu, umpan balik formatif, refleksi diri, penilaian sebaya, serta memanfaatkan teknologi dan alat pendukung, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Bimbingan dan umpan balik yang tepat akan membantu peserta didik mengatasi tantangan, meningkatkan kualitas pekerjaan mereka, dan mendorong mereka untuk mencapai potensi terbaik dalam proyek yang mereka kerjakan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata dan menjadi pembelajar yang mandiri dan berkompeten.

## **BAB 4**

### **PLATFORM DAN ALAT PROJECT BASED LEARNING**

#### **A. Platform Digital Untuk Kolaborasi Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL) merupakan pendekatan konstruktivis yang menekankan pada proses belajar yang bermakna melalui investigasi mendalam terhadap suatu permasalahan nyata (real-world problem). Dalam PJBL, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari pendidik, tetapi terlibat aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui kerja proyek yang autentik dan relevan.

Salah satu karakteristik penting dalam PJBL adalah adanya kolaborasi, baik antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, maupun antara peserta didik dengan pendidik, dan juga pihak lain seperti ahli atau praktisi di bidang terkait. Kolaborasi ini menjadi penting karena dalam menyelesaikan proyek, peserta didik perlu bekerja sama, berbagi ide, dan memanfaatkan kekuatan masing-masing anggota tim untuk mencapai tujuan bersama.

Untuk mendukung kolaborasi dalam PJBL, platform digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, berbagi sumber daya, pengaturan tugas-tugas proyek, serta monitoring dan evaluasi proses pembelajaran. Beberapa platform digital yang populer digunakan dalam PJBL antara lain Google Classroom dan Moodle.

##### **1. Google Classroom**

Google Classroom merupakan platform digital yang dikembangkan oleh Google dan banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, termasuk untuk mendukung pelaksanaan PJBL. Menurut

Iftakhar (2016), Google Classroom dapat digunakan untuk memfasilitasi penyebaran materi pembelajaran, pengumpulan tugas, serta komunikasi antara pendidik dan peserta didik secara paperless (tanpa kertas).

Dalam konteks PJBL, Google Classroom dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain:

- Membagikan informasi dan sumber daya terkait proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik, seperti deskripsi proyek, rubrik penilaian, dan materi pendukung lainnya.
- Menyediakan forum diskusi online untuk memfasilitasi kolaborasi antara peserta didik dalam mengerjakan proyek, baik dalam satu kelompok maupun antar kelompok.
- Mengumpulkan tugas-tugas proyek yang dikerjakan oleh peserta didik, seperti laporan, presentasi, atau produk lainnya.
- Memberikan umpan balik dan penilaian terhadap tugas-tugas proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik.
- Mengatur jadwal dan deadline pengerjaan proyek, serta mengingatkan peserta didik tentang tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Dengan fitur-fitur tersebut, Google Classroom dapat memfasilitasi kolaborasi yang efektif dalam PJBL, baik antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, maupun antara peserta didik dengan pendidik.

## **2. Moodle**

Selain Google Classroom, Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment) juga merupakan platform digital yang dapat dimanfaatkan dalam PJBL. Moodle adalah sistem manajemen

pembelajaran (Learning Management System/LMS) open-source yang menyediakan berbagai fitur untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek.

Menurut Sulisworo (2020), Moodle memiliki fitur-fitur yang dapat mendukung pelaksanaan PJBL, seperti forum diskusi, penugasan, penilaian, kuis, dan berbagi sumber daya. Dalam konteks PJBL, Moodle dapat dimanfaatkan untuk:

- Membuat forum diskusi online untuk memfasilitasi kolaborasi dan diskusi antara peserta didik dalam mengerjakan proyek.
- Memberikan tugas-tugas proyek kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, serta mengatur deadline pengumpulan tugas.
- Menyediakan fitur penilaian yang memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik dan penilaian terhadap tugas-tugas proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik.
- Membagikan sumber daya pembelajaran seperti materi, video, atau file pendukung lainnya yang relevan dengan proyek yang sedang dikerjakan.
- Memantau aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam forum diskusi, pengumpulan tugas, dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Baik Google Classroom maupun Moodle, keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam mendukung kolaborasi dalam PJBL. Pemilihan platform yang tepat dapat disesuaikan dengan kebutuhan, konteks pembelajaran, serta preferensi pendidik dan peserta didik.

Dalam implementasinya, penggunaan platform digital seperti Google Classroom atau Moodle dalam PJBL harus dipadukan dengan strategi pembelajaran

yang tepat dan didukung oleh desain proyek yang baik. Pendidik berperan penting dalam merancang proyek yang autentik, mengelola proses kolaborasi, serta memberikan umpan balik dan penilaian yang bermakna terhadap hasil proyek peserta didik.

## **B. Alat Untuk Manajemen Proyek dan Komunikasi Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Dalam pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL), peserta didik dihadapkan pada tantangan untuk menyelesaikan proyek yang kompleks dan memerlukan kolaborasi tim. Oleh karena itu, pengelolaan proyek dan komunikasi yang efektif menjadi sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan PjBL. Beberapa alat yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi manajemen proyek dan komunikasi dalam PjBL antara lain Trello dan Slack.

### **1. Trello**

Trello adalah aplikasi manajemen proyek berbasis kanban yang memungkinkan pengguna untuk mengatur dan melacak tugas-tugas dalam sebuah proyek dengan cara visual dan kolaboratif. Dalam konteks PjBL, Trello dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas-tugas proyek, mendistribusikan pekerjaan di antara anggota tim, dan memantau kemajuan proyek secara keseluruhan. Trello adalah salah satu alat manajemen proyek yang sering digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek karena antarmuka visual dan fitur kolaboratifnya yang memudahkan peserta didik dalam mengatur dan melacak tugas-tugas mereka (Gün & Başer, 2019).

Pada Trello, peserta didik dapat membuat papan proyek yang merepresentasikan seluruh alur kerja

proyek. Setiap papan terdiri dari beberapa kolom, seperti "To Do", "In Progress", dan "Done", yang memungkinkan peserta didik untuk memindahkan tugas-tugas sesuai dengan status pengerjaannya. Setiap tugas dapat dilengkapi dengan deskripsi, tanggal jatuh tempo, label, dan lampiran file yang relevan.

Salah satu keunggulan utama Trello adalah antarmuka visual yang intuitif dan mudah digunakan. Peserta didik dapat dengan mudah melihat gambaran besar proyek dan mengidentifikasi tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Selain itu, Trello juga mendukung kolaborasi tim dengan memungkinkan anggota tim untuk memberi komentar, menyematkan file, dan menyerahkan tugas kepada anggota tim lainnya.

## **2.Slack**

Slack adalah platform komunikasi dan kolaborasi tim yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi, berbagi file, dan berdiskusi secara real-time dalam sebuah proyek PjBL. Dengan Slack, peserta didik dapat membuat channel (ruang obrolan) khusus untuk setiap proyek, melakukan percakapan grup, atau bahkan melakukan panggilan video dan audio untuk membahas perkembangan proyek.

Salah satu keunggulan utama Slack adalah kemampuannya untuk memfasilitasi komunikasi yang efisien dan terorganisir. Peserta didik dapat membuat saluran berbeda untuk topik atau tugas yang berbeda, sehingga memudahkan pencarian dan penelusuran informasi. Selain itu, Slack juga menyediakan fitur integrasi dengan berbagai aplikasi lain seperti Google Drive, Trello, dan GitHub, sehingga memudahkan peserta didik dalam berbagi dan mengakses sumber daya yang relevan dengan proyek.

Dengan menggunakan Slack, peserta didik dapat dengan mudah berkoordinasi, berbagi informasi, dan menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pengerjaan proyek. Komunikasi yang lancar dan terbuka dapat meningkatkan kolaborasi tim dan memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan langkah-langkah dalam proyek.

Kutipan: "Slack memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi yang efektif dalam tim proyek, memungkinkan peserta didik untuk bertukar informasi, berbagi sumber daya, dan mengkoordinasikan tugas-tugas dengan mudah" (Mirzaee & Gheitanchi, 2020).

Dengan mengintegrasikan alat-alat seperti Trello dan Slack dalam pendekatan pembelajaran PjBL, peserta didik dapat meningkatkan kolaborasi, komunikasi, dan manajemen proyek secara signifikan. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam menyelesaikan proyek dengan lebih efisien, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti kerja tim, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi yang sangat dibutuhkan di lingkungan kerja profesional.

Penggunaan alat-alat manajemen proyek dan komunikasi dalam PjBL tidak hanya memfasilitasi pelaksanaan proyek, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penting seperti kolaborasi, manajemen waktu, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan di lingkungan kerja profesional (Lauc et al., 2020).

Dengan demikian, integrasi alat-alat seperti Trello dan Slack dalam pendekatan pembelajaran PjBL dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik, baik dalam hal penyelesaian proyek maupun

pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

## **BAB 5**

### **PENGUMPULAN DATA DALAM PROJECT BASED LEARNING**

#### **A. Teknik-Teknik Pengumpulan Data yang Relevan Dengan Proyek (Wawancara, Survei, Observasi)**

Dalam melakukan penelitian atau proyek, pengumpulan data merupakan aspek penting untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, seperti wawancara, survei, dan observasi. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti atau pewawancara dengan narasumber atau responden. Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti wawancara tatap muka, melalui telepon, atau video konferensi. Jenis wawancara yang dapat digunakan antara lain:

- Wawancara terstruktur: Menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan diajukan secara berurutan.
- Wawancara semi-terstruktur: Menggunakan panduan wawancara yang lebih fleksibel, memungkinkan pertanyaan tambahan atau pengembangan pertanyaan.
- Wawancara tidak terstruktur: Dilakukan tanpa adanya daftar pertanyaan yang ketat, lebih bersifat percakapan terbuka.

Menurut Creswell dan Creswell (2018), "Wawancara memungkinkan peneliti untuk

mengumpulkan data secara mendalam tentang pengalaman partisipan, pandangan, dan perasaan mereka." Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan mendalam dari perspektif narasumber.

## **2. Survei**

Survei merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau instrumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Survei dapat dilakukan secara online, melalui surat, atau tatap muka langsung dengan responden.

Menurut Fowler (2019), "Survei merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling efisien dan dapat mencakup populasi yang luas." Survei memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar dan dapat dianalisis secara kuantitatif.

Dalam merancang survei, perlu dipertimbangkan beberapa aspek seperti:

- Populasi dan sampel: Menentukan populasi yang akan diteliti dan metode pengambilan sampel yang sesuai.
- Jenis pertanyaan: Pertanyaan dapat berupa pertanyaan tertutup (pilihan ganda, skala likert, dll.) atau pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban lebih mendalam.
- Penyebaran survei: Survei dapat disebarluaskan secara online (melalui email, media sosial, atau platform survei online), melalui surat, atau secara tatap muka.
- Analisis data: Metode analisis data yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, seperti analisis statistik atau analisis tematik.

### **3. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek, peristiwa, atau fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung.

Menurut Creswell (2018), "Observasi memungkinkan peneliti untuk merekam perilaku dan peristiwa secara langsung dan memperoleh informasi yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui wawancara atau survei." Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih alami dan kontekstual.

Dalam melakukan observasi, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa aspek, seperti:

- Peran peneliti: Apakah peneliti akan terlibat secara partisipatif atau hanya sebagai pengamat.
- Pengaturan observasi: Menentukan lokasi, waktu, dan durasi observasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- Teknik pencatatan: Menggunakan catatan lapangan, rekaman audio/video, atau instrumen observasi yang terstruktur.
- Etika observasi: Memastikan bahwa observasi dilakukan dengan menghormati privasi dan kerahasiaan subjek yang diamati.

### **B. Etika Dalam Pengumpulan Data Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Dalam Project Based Learning (PJBL), pengumpulan data yang akurat dan relevan sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang berbasis proyek.

Beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan PJBL adalah wawancara, survei, dan observasi. Ketiga teknik ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks proyek yang sedang dikerjakan.

### **1. Etika Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan proses tanya jawab secara langsung antara pewawancara (peserta didik) dan narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan informasi yang ingin diperoleh.

Dalam PJBL, wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti ahli, pakar, praktisi, atau pihak-pihak yang terkait dengan proyek yang sedang dikerjakan. Wawancara terstruktur dapat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, sementara wawancara semi-terstruktur atau tidak terstruktur memberikan fleksibilitas bagi pewawancara untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam dan mengikuti alur percakapan yang berkembang.

Kelebihan utama dari teknik wawancara adalah kemampuannya untuk mendapatkan informasi yang mendalam, rinci, dan kontekstual dari narasumber. Namun, wawancara juga memiliki kekurangan, seperti membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar, serta potensi bias yang dapat muncul dari interaksi antara pewawancara dan narasumber.

### **2. Etika Survei**

Survei merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan kuesioner atau angket yang disebarkan kepada responden yang mewakili populasi target. Survei dapat dilakukan secara online

maupun offline, dan dapat menggunakan pertanyaan tertutup (pilihan ganda) atau pertanyaan terbuka.

Dalam PJBL, survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel populasi yang relevan dengan proyek, seperti pengguna, pelanggan, atau masyarakat umum. Survei dapat memberikan informasi kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada jenis pertanyaan yang diajukan.

Kelebihan utama dari teknik survei adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar dalam waktu yang relatif singkat, serta kemudahan dalam menganalisis data kuantitatif. Namun, survei juga memiliki kekurangan, seperti potensi bias dalam pemilihan sampel, kemungkinan respon yang tidak akurat atau tidak lengkap, serta keterbatasan dalam mengeksplorasi topik secara mendalam.

### **3. Etika Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek, objek, atau fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (terlibat langsung) atau non-partisipatif (mengamati dari luar).

Dalam PJBL, observasi dapat digunakan untuk mengamati lingkungan, perilaku, atau proses yang terkait dengan proyek, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Observasi partisipatif melibatkan peserta didik secara langsung dalam situasi yang diamati, sementara observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati dari luar tanpa terlibat secara langsung.

Kelebihan utama dari teknik observasi adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data secara langsung dari lingkungan nyata, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks

dan dinamika yang terjadi. Namun, observasi juga memiliki kekurangan, seperti potensi bias dari pengamat, kesulitan dalam mencatat dan menganalisis data yang kompleks, serta kemungkinan gangguan terhadap situasi yang diamati.

Dalam praktiknya, teknik-teknik pengumpulan data seperti wawancara, survei, dan observasi dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan proyek dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Kombinasi dari beberapa teknik ini dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap dan mendalam tentang topik yang diteliti dalam PJBL.

Selain itu, dalam menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, peserta didik juga perlu memperhatikan aspek-aspek seperti etika penelitian, kerahasiaan data, dan keakuratan informasi yang diperoleh. Peserta didik harus mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti memperoleh izin dari responden atau subjek penelitian, menjaga kerahasiaan data pribadi, dan menyajikan data secara akurat dan jujur.

Dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti wawancara, survei, dan observasi secara tepat dan etis, peserta didik dapat memperoleh data yang relevan dan mendukung proses pembelajaran mereka melalui Project Based Learning, serta mengembangkan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah yang penting untuk dihadapi di dunia nyata.

## **BAB 6**

### **PENYUSUNAN LAPORAN PROJECT BASED LEARNING**

#### **A. Struktur Laporan Proyek Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Laporan proyek dalam PjBL merupakan dokumentasi lengkap yang mencakup seluruh proses dan hasil dari proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Laporan ini menjadi bukti otentik dari kegiatan belajar dan kinerja peserta didik dalam menyelesaikan proyek tersebut. Struktur laporan proyek dalam PjBL biasanya terdiri dari beberapa bagian utama yang saling terkait dan dijelaskan secara rinci.

- **Pendahuluan** Bagian pendahuluan memberikan gambaran umum tentang latar belakang atau konteks yang melatarbelakangi dilakukannya proyek tersebut. Dalam bagian ini, peserta didik menjelaskan mengapa proyek tersebut penting dan relevan dengan situasi atau masalah yang ada. Selain itu, pendahuluan juga mencakup rumusan masalah yang ingin dijawab atau diselesaikan melalui proyek, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat atau signifikansi dari proyek tersebut.
- **Tinjauan Pustaka** Tinjauan pustaka menjadi landasan teoretis bagi proyek yang dikerjakan. Dalam bagian ini, peserta didik melakukan penelusuran literatur atau sumber-sumber terkait, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, atau sumber online yang kredibel. Tinjauan pustaka memberikan gambaran tentang teori, konsep, atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik proyek. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proyek yang dikerjakan memiliki dasar yang kuat

dan selaras dengan pengetahuan atau temuan yang sudah ada sebelumnya.

- Metodologi Bagian metodologi menjelaskan secara rinci langkah-langkah atau metode yang digunakan dalam menyelesaikan proyek. Peserta didik mendeskripsikan pendekatan, strategi, atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, analisis, dan implementasi proyek. Misalnya, jika proyek melibatkan survei atau eksperimen, maka bagian ini menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen yang digunakan, serta teknik analisis data yang diterapkan.
- Hasil dan Pembahasan Bagian ini menyajikan hasil atau temuan yang diperoleh dari proyek yang telah dikerjakan. Hasil dapat berupa produk, solusi, atau temuan yang diperoleh melalui proses analisis dan implementasi proyek. Dalam bagian pembahasan, peserta didik memberikan interpretasi, evaluasi, atau analisis mendalam terhadap hasil tersebut. Pembahasan juga dapat mencakup keterkaitan antara hasil proyek dengan teori atau penelitian terdahulu yang dibahas dalam tinjauan pustaka.
- Kesimpulan dan Saran Setelah memaparkan hasil dan pembahasan, peserta didik menarik kesimpulan yang merangkum temuan utama dari proyek yang telah dilakukan. Kesimpulan ini harus sejalan dengan tujuan proyek yang ditetapkan pada bagian pendahuluan. Selain itu, bagian ini juga mencakup saran atau rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, baik terkait dengan topik proyek maupun penerapan hasil proyek dalam konteks yang lebih luas.
- Daftar Pustaka Bagian daftar pustaka mencantumkan semua sumber referensi yang

digunakan dalam penyusunan laporan proyek, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, situs web, atau sumber lainnya. Daftar pustaka disusun sesuai dengan format atau gaya penulisan yang ditetapkan, seperti APA, MLA, atau Chicago.

Struktur laporan proyek dalam PjBL dapat bervariasi tergantung pada jenis proyek, tingkat pendidikan, atau pedoman yang diberikan oleh pendidik. Namun, secara umum, bagian-bagian tersebut mencakup elemen-elemen penting yang perlu disajikan dalam laporan proyek untuk memberikan gambaran yang lengkap dan sistematis tentang proses dan hasil dari proyek yang telah dikerjakan. Laporan proyek dalam PjBL bukan hanya sebagai dokumentasi, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis, mengomunikasikan ide, dan merefleksikan pembelajaran yang diperoleh melalui proyek tersebut.

### **B. Menulis Laporan yang Efektif dan Sesuai Standar Akademik Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Menulis laporan yang efektif dan sesuai dengan standar akademik merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai peserta didik dalam pendekatan pembelajaran project based learning (PjBL). Laporan ini bukan hanya sekedar dokumentasi kegiatan proyek, tetapi juga menjadi sarana untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, laporan harus ditulis dengan baik dan memenuhi kriteria tertentu agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Muñoz-Repiso dan Caballero-Muñoz (2019), laporan dalam PjBL harus memenuhi beberapa kriteria utama, yaitu:

- Kejelasan dan koherensi dalam penyampaian informasi. Laporan harus disusun dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan memiliki alur cerita yang runtut sehingga pembaca dapat mengikuti rangkaian kegiatan proyek dengan baik.
- Struktur laporan yang sistematis dan logis. Laporan harus memiliki struktur yang terorganisir, seperti pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Setiap bagian harus disajikan dengan logis dan saling terkait.
- Penggunaan bahasa yang formal dan sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Laporan harus ditulis dengan menggunakan bahasa formal dan mengikuti aturan penulisan akademik yang berlaku, seperti penggunaan istilah teknis, pengacuan, dan gaya penulisan yang konsisten.
- Ketepatan dalam pengutipan dan referensi. Dalam laporan, peserta didik harus mengutip dan mereferensikan sumber-sumber informasi yang digunakan dengan tepat, baik dari buku, jurnal, maupun sumber online.
- Analisis yang mendalam dan didukung dengan data yang relevan. Laporan tidak hanya memaparkan kegiatan proyek secara deskriptif, tetapi juga harus menyajikan analisis yang kritis dan mendalam terhadap data yang diperoleh selama proyek.

Selain kriteria di atas, Kokotsaki et al. (2016) menekankan pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap laporan yang ditulis oleh peserta didik. Umpan balik ini dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan menulis akademik mereka dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan lanjut

atau dunia kerja. Pendidik dapat memberikan komentar dan saran perbaikan secara tertulis maupun lisan, serta mendiskusikan area-area yang perlu diperbaiki bersama peserta didik.

Dalam proses menulis laporan, peserta didik juga perlu diberikan pelatihan dan panduan yang memadai. Menurut Zafirov (2020), pendidik harus memberikan contoh laporan yang baik, menyediakan template atau checklist, dan memberikan arahan yang jelas mengenai ekspektasi dan kriteria penilaian laporan. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami struktur dan format laporan yang diharapkan, serta memastikan bahwa laporan yang dihasilkan sesuai dengan standar akademik.

Selain itu, pendidik juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menulis laporan secara bertahap, mulai dari menulis bagian-bagian tertentu terlebih dahulu, seperti pendahuluan atau metode, hingga akhirnya menyusun laporan lengkap. Proses ini dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok, tergantung pada desain proyek yang digunakan.

Dalam penilaian laporan, pendidik dapat menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan transparan. Rubrik ini harus mencakup kriteria-kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, seperti struktur laporan, penggunaan bahasa, ketepatan referensi, dan analisis data. Selain itu, rubrik juga dapat mencakup aspek-aspek lain yang relevan dengan proyek dan tujuan pembelajaran, seperti kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, atau keterampilan kolaborasi.

Dengan menulis laporan yang efektif dan sesuai dengan standar akademik, peserta didik tidak hanya dapat menunjukkan hasil pembelajaran mereka dalam proyek, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti komunikasi tertulis, berpikir kritis, dan

literasi informasi. Keterampilan-keterampilan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik maupun karir di masa depan

### **C. Merancang Presentasi yang Menarik dan Informatif Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL), presentasi memegang peranan penting sebagai sarana untuk mengkomunikasikan hasil proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Presentasi yang baik tidak hanya menampilkan informasi, tetapi juga harus mampu menarik perhatian dan melibatkan audiens secara aktif. Oleh karena itu, merancang presentasi yang menarik dan informatif menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan dan hasil proyek secara efektif.

- Langkah pertama dalam merancang presentasi yang menarik dan informatif adalah menentukan tujuan presentasi secara jelas. Tujuan ini bisa berupa menginformasikan audiens tentang konsep, proses, atau hasil akhir proyek, meyakinkan audiens tentang keunggulan atau manfaat proyek, atau bahkan mengajak audiens untuk melakukan tindakan tertentu terkait dengan proyek yang disajikan. Tujuan yang jelas akan membantu menyusun alur dan konten presentasi yang tepat sasaran.
- Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan mengorganisasikan konten presentasi secara logis dan terstruktur. Dalam PJBL, konten presentasi biasanya mencakup latar belakang proyek, masalah atau tantangan yang dihadapi, proses pengerjaan proyek, hasil atau solusi yang ditemukan, serta

kesimpulan dan rekomendasi. Konten ini harus disusun dengan pola yang jelas, seperti kronologis, topik-topik utama, atau pola masalah-solusi, sehingga audiens dapat mengikuti alur presentasi dengan mudah.

- Salah satu kunci untuk membuat presentasi menarik adalah penggunaan alat visualisasi yang tepat. Dalam konteks PJBL, alat visualisasi seperti slide presentasi, gambar, diagram, animasi, atau video dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep, proses, atau hasil proyek secara lebih jelas dan menarik. Namun, penting untuk memastikan bahwa alat visualisasi yang digunakan tidak terlalu rumit atau berlebihan sehingga justru mengganggu fokus audiens.
- Selain alat visualisasi, variasi dalam gaya penyampaian juga dapat meningkatkan daya tarik presentasi. Kombinasikan penjelasan verbal dengan demonstrasi, simulasi, atau aktivitas interaktif yang melibatkan audiens secara langsung. Ajukan pertanyaan, minta umpan balik, atau undang diskusi untuk membangun keterlibatan audiens dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan baik.
- Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam merancang presentasi yang menarik dan informatif adalah alokasi waktu dan konten. Pastikan ada keseimbangan antara jumlah konten yang disampaikan dan waktu yang tersedia. Jangan terlalu banyak atau terlalu sedikit konten, karena keduanya dapat membuat presentasi menjadi kurang efektif. Alokasikan waktu yang cukup untuk setiap bagian presentasi dan pastikan transisi antar bagian berjalan lancar.
- Sebelum menyampaikan presentasi di depan audiens sesungguhnya, sangat disarankan untuk

melakukan latihan terlebih dahulu. Lakukan simulasi presentasi di depan teman atau pendidik, dan mintalah umpan balik tentang gaya penyampaian, alur presentasi, serta kejelasan konten. Evaluasi dan perbaiki presentasi berdasarkan umpan balik yang diterima untuk memastikan kualitas presentasi yang optimal.

Dengan memperhatikan tips-tips di atas dan merujuk pada sumber-sumber terbaru, pendidik dan peserta didik dapat merancang presentasi yang lebih menarik, informatif, dan efektif dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Presentasi yang baik tidak hanya membantu menyampaikan informasi secara jelas, tetapi juga meningkatkan keterlibatan audiens dan memastikan pesan utama proyek dapat diterima dengan baik.

#### **D. Tips untuk Presentasi Oral dan Multimedia Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Presentasi oral dan multimedia merupakan komponen penting dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL) karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menampilkan dan mengomunikasikan hasil karya mereka kepada audiens yang lebih luas. Melalui presentasi, peserta didik dapat memamerkan kemampuan dalam menghubungkan dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka pelajari selama proses proyek. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang tips-tips untuk menyukseskan presentasi oral dan multimedia dalam PJBL:

- **Persiapan yang Matang** Dalam PJBL, persiapan yang matang sangat penting untuk memastikan presentasi berjalan lancar dan efektif. Peserta

didik perlu mengalokasikan waktu yang cukup untuk mempersiapkan materi presentasi, mengatur jadwal latihan, dan memastikan ketersediaan peralatan multimedia yang diperlukan. Selain itu, peserta didik juga harus berlatih presentasi secara rutin untuk meningkatkan kepercayaan diri dan meminimalkan kecemasan saat tampil di depan audiens (Bas & Beyhan, 2019). Dalam proses persiapan, peserta didik harus menyusun materi presentasi yang menarik, terstruktur dengan baik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran proyek. Mereka dapat menggunakan berbagai teknik visualisasi seperti diagram, grafik, atau gambar untuk memperjelas penjelasan dan membantu audiens memahami konsep-konsep penting dengan lebih baik (Kokotsaki et al., 2016).

- **Penguasaan Materi** Penguasaan materi merupakan kunci keberhasilan dalam presentasi. Peserta didik harus memahami dengan baik materi yang akan dipresentasikan dan menguasai detail-detail penting terkait proyek yang telah mereka kerjakan. Hal ini akan membantu mereka dalam menjawab pertanyaan dari audiens dengan percaya diri dan memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam (Bas & Beyhan, 2019). Selain itu, peserta didik juga perlu mengantisipasi pertanyaan yang mungkin muncul dari audiens dan mempersiapkan jawaban yang relevan. Dengan memahami materi secara mendalam, peserta didik dapat menanggapi pertanyaan dengan lebih baik dan menunjukkan penguasaan mereka terhadap topik yang dipresentasikan (Kokotsaki et al., 2016).
- **Penggunaan Media Multimedia** Penggunaan media multimedia seperti presentasi PowerPoint,

video, animasi, atau alat bantu visual lainnya dapat memperkuat penyampaian informasi dan membuat presentasi menjadi lebih menarik. Namun, peserta didik harus memastikan bahwa media multimedia yang digunakan mudah dibaca, menarik secara visual, dan mendukung penyampaian pesan secara efektif (Bas & Beyhan, 2019). Dalam merancang media multimedia, peserta didik perlu memperhatikan prinsip-prinsip desain yang baik, seperti penggunaan warna yang kontras, tata letak yang rapi, dan font yang mudah dibaca. Selain itu, mereka juga harus memastikan bahwa isi multimedia sejalan dengan materi presentasi dan tidak menjadi gangguan atau sumber distraksi bagi audiens (Kokotsaki et al., 2016).

- **Keterampilan Presentasi** Keterampilan presentasi yang baik sangat penting untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik perhatian audiens. Peserta didik perlu melatih keterampilan seperti kontak mata, intonasi suara, gerakan tubuh, dan penguasaan panggung. Kontak mata yang baik akan membantu mereka terhubung dengan audiens, sementara intonasi suara yang bervariasi dapat membuat presentasi lebih hidup dan menarik (Bas & Beyhan, 2019). Selain itu, peserta didik juga harus memberikan penekanan pada poin-poin penting dan menggunakan contoh atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas penjelasan. Hal ini akan membantu audiens memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah dan mempertahankan minat mereka selama presentasi berlangsung (Kokotsaki et al., 2016).

- **Manajemen Waktu** Manajemen waktu yang baik sangat penting dalam presentasi. Peserta didik harus mengatur waktu presentasi dengan tepat dan memastikan bahwa semua bagian penting dapat disampaikan dalam batasan waktu yang diberikan. Mereka juga perlu mengalokasikan waktu yang cukup untuk sesi tanya jawab dan bersiap untuk menanggapi pertanyaan dari audiens dengan baik (Bas & Beyhan, 2019). Untuk memastikan manajemen waktu yang efektif, peserta didik dapat membuat outline atau rencana presentasi yang jelas dan berlatih sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan. Selain itu, mereka juga dapat meminta bantuan rekan atau pengajar untuk memantau waktu selama presentasi berlangsung (Kokotsaki et al., 2016).
- **Kolaborasi dan Kerja Sama Tim** Dalam presentasi kelompok, kolaborasi dan kerja sama tim menjadi sangat penting. Peserta didik harus memastikan bahwa semua anggota tim terlibat dalam proses persiapan dan penyampaian presentasi. Mereka perlu mengkoordinasikan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam tim, serta mempraktikkan presentasi bersama sebelum hari pelaksanaan (Bas & Beyhan, 2019). Kolaborasi yang baik dalam tim akan memastikan bahwa presentasi berjalan lancar dan terkoordinasi dengan baik. Setiap anggota tim harus saling mendukung dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses persiapan dan latihan presentasi (Kokotsaki et al., 2016).
- **Evaluasi dan Refleksi** Setelah presentasi selesai, peserta didik perlu melakukan evaluasi diri dan refleksi atas kinerja presentasi mereka. Mereka dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menetapkan tujuan untuk meningkatkan

keterampilan presentasi di masa mendatang. Selain itu, peserta didik juga dapat meminta umpan balik dari pengajar dan rekan-rekan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam presentasi (Bas & Beyhan, 2019). Proses evaluasi dan refleksi ini sangat penting untuk membantu peserta didik belajar dari pengalaman dan terus mengembangkan keterampilan presentasi mereka. Dengan menerima umpan balik dan belajar dari kesalahan, peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka dalam menyampaikan presentasi yang lebih baik di masa depan (Kokotsaki et al., 2016).

Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan presentasi oral dan multimedia mereka dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam menyampaikan hasil karya secara efektif, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan manajemen waktu yang sangat penting untuk keberhasilan di masa depan, baik dalam lingkungan akademis maupun profesional.

## **BAB 7**

### **PENILAIAN PROJECT BASED LEARNING**

#### **A. Kriteria dan Rubrik Penilaian Proyek Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Penilaian proyek dalam pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PJBL) merupakan komponen penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Penilaian ini berfungsi untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Kriteria dan rubrik penilaian proyek harus disusun dengan cermat agar dapat memberikan penilaian yang objektif, komprehensif, dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan.

Menurut Larmer et al. (2021), terdapat beberapa kriteria utama yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian proyek PJBL, antara lain:

- **Pengetahuan dan Pemahaman Konsep:** Penilaian terhadap penguasaan peserta didik terhadap konsep-konsep penting yang terkait dengan proyek yang dikerjakan. Kriteria ini menilai sejauh mana peserta didik dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks proyek yang sedang dikerjakan.
- **Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi:** Penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Dalam mengerjakan proyek, peserta didik diharapkan dapat menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengajukan solusi kreatif, dan mengevaluasi hasil kerja mereka.

- **Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi:** Penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam bekerja sama secara efektif dalam tim serta kemampuan dalam mengomunikasikan ide dan hasil proyek. Kolaborasi dan komunikasi merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam dunia nyata, sehingga perlu dinilai dalam proses pengerjaan proyek.
- **Manajemen Waktu dan Sumber Daya:** Penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Dalam mengerjakan proyek, peserta didik harus dapat merencanakan dan mengatur waktu dengan baik, serta memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.
- **Produk atau Hasil Akhir Proyek:** Penilaian terhadap kualitas produk atau hasil akhir proyek yang dihasilkan oleh peserta didik. Kriteria ini menilai apakah produk atau hasil akhir proyek memenuhi standar kualitas yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan proyek yang telah ditetapkan.

Untuk memudahkan penilaian, pendidik dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup kriteria-kriteria tersebut. Rubrik penilaian adalah panduan yang memberikan deskripsi terperinci tentang tingkat kinerja yang diharapkan pada setiap kriteria penilaian (Turgut & Turgut, 2018). Rubrik penilaian dapat disusun dengan menggunakan skala penilaian seperti skala numerik atau deskriptif.

Berikut contoh rubrik penilaian PJBL:

<b>Kriteria</b>	<b>Sangat Baik (4)</b>	<b>Baik (3)</b>	<b>Cukup (2)</b>	<b>Kurang (1)</b>
Pengetahuan dan Pemahaman Konsep	Menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep penting dan dapat menghubungkan lainnya dengan situasi nyata secara komprehensif.	Menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep penting dan dapat menghubungkan lainnya dengan situasi nyata namun kurang komprehensif.	Menunjukkan pemahaman yang terbatas terhadap konsep-konsep penting dan kurang dapat menghubungkan lainnya dengan situasi nyata.	Tidak menunjukkan pemahaman terhadap konsep-konsep penting dan tidak dapat menghubungkan lainnya dengan situasi nyata.
Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	Menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang sangat baik dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengajukan solusi kreatif, dan mengevaluasi hasil kerja secara mandiri.	Menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang baik dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengajukan solusi kreatif, dan mengevaluasi hasil kerja dengan sedikit bantuan.	Menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang terbatas dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengajukan solusi kreatif, dan mengevaluasi hasil kerja dengan banyak bantuan.	Tidak menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengajukan solusi kreatif, dan mengevaluasi hasil kerja.
Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi	Bekerja sama secara efektif dalam tim, berkontribusi secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, dan mengomunikasikan ide	Bekerja sama dengan baik dalam tim, berkontribusi secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, dan mengomunikasikan ide serta	Kurang bekerja sama dalam tim, kontribusi terbatas, kurang menghargai perbedaan pendapat, dan kurang baik	Tidak bekerja sama dalam tim, tidak berkontribusi, tidak menghargai perbedaan pendapat, dan tidak dapat mengomunika

	serta hasil proyek dengan sangat baik.	hasil proyek dengan baik.	dalam mengomunikasikan ide serta hasil proyek.	sikan ide serta hasil proyek dengan baik.
Manajemen Waktu dan Sumber Daya	Mengelola waktu dan menggunakan sumber daya secara sangat efisien, merencanakan dan mengatur waktu dengan baik, serta memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal dalam menyelesaikan proyek.	Mengelola waktu dan menggunakan sumber daya dengan baik, merencanakan dan mengatur waktu dengan cukup baik, serta memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik dalam menyelesaikan proyek.	Kurang baik dalam mengelola waktu dan menggunakan sumber daya, perencanaan dan pengaturan waktu kurang baik, serta kurang optimal dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dalam menyelesaikan proyek.	Tidak dapat mengelola waktu dan menggunakan sumber daya dengan baik, tidak melakukan perencanaan dan pengaturan waktu, serta tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dalam menyelesaikan proyek.
Produk atau Hasil Akhir Proyek	Produk atau hasil akhir proyek sangat berkualitas, lengkap, menarik, dan memenuhi semua kriteria yang ditetapkan dengan sangat baik.	Produk atau hasil akhir proyek berkualitas baik, cukup lengkap, menarik, dan memenuhi sebagian besar kriteria yang ditetapkan dengan baik.	Produk atau hasil akhir proyek kurang berkualitas, kurang lengkap, kurang menarik, dan hanya memenuhi beberapa kriteria yang ditetapkan.	Produk atau hasil akhir proyek tidak berkualitas, tidak lengkap, tidak menarik, dan tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Rubrik penilaian ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks proyek yang diberikan. Pendidik juga dapat melibatkan peserta didik dalam proses penyusunan rubrik penilaian untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap kriteria penilaian dan mendorong rasa kepemilikan terhadap proyek yang dikerjakan

Dalam menyusun rubrik penilaian, pendidik perlu memperhatikan beberapa hal penting, seperti:

- **Kejelasan dan Kekonsistenan:** Kriteria dan deskripsi dalam rubrik penilaian harus jelas dan konsisten agar dapat dimengerti dengan baik oleh peserta didik dan memudahkan proses penilaian.
- **Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran:** Rubrik penilaian harus selaras dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai melalui proyek yang diberikan.
- **Keterkaitan dengan Konteks Proyek:** Rubrik penilaian harus mempertimbangkan konteks dan karakteristik proyek yang sedang dikerjakan, sehingga kriteria penilaian relevan dengan tugas dan tantangan yang dihadapi peserta didik.
- **Keterlibatan Peserta Didik:** Pendidik dapat melibatkan peserta didik dalam proses penyusunan rubrik penilaian. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kriteria penilaian dan mendorong rasa kepemilikan terhadap proyek yang dikerjakan (Reddy & Andrade, 2020).

Selain menggunakan rubrik penilaian, pendidik juga dapat menerapkan strategi penilaian lain seperti penilaian diri (self-assessment) dan penilaian teman sebaya (peer assessment). Strategi ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan refleksi diri dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada teman-teman mereka (Bender, 2017). Penilaian proyek dalam pendekatan PJBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses yang dilalui oleh peserta didik selama mengerjakan proyek. Oleh karena itu, penggunaan rubrik penilaian yang komprehensif dan objektif sangat penting untuk memastikan penilaian yang adil dan

mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pendekatan PJBL dan penilaian proyek yang efektif dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Boss & Larmer, 2018). Penilaian proyek yang dirancang dengan baik tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan tuntutan di dunia nyata.

Markham et al. (2019) menegaskan bahwa penilaian proyek dalam PJBL harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang autentik dan relevan dengan dunia nyata. Oleh karena itu, kriteria dan rubrik penilaian harus disesuaikan dengan konteks dan situasi yang akan dihadapi peserta didik di masa depan, baik dalam lingkungan akademik maupun profesional.

Dalam penerapannya, pendidik perlu memastikan bahwa penilaian proyek dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir proyek, tetapi juga selama proses pengerjaan proyek. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan memantau perkembangan peserta didik secara lebih baik.

## **B. Metode Penilaian Peer-Review dan Self-Assessment Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Penilaian dalam pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PJBL) memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam PJBL, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada

proses yang dilalui peserta didik selama mengerjakan proyek. Oleh karena itu, metode penilaian yang digunakan harus mampu mengakomodasi berbagai aspek pembelajaran, termasuk keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan penyelesaian masalah.

### **1. Metode Penilaian Peer-Review**

Penilaian Peer-Review melibatkan peserta didik dalam memberikan umpan balik terhadap pekerjaan atau proyek yang dikerjakan oleh teman sebayanya. Dalam konteks PJBL, penilaian Peer-Review dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reinholz (2016), penilaian Peer-Review dapat mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Dengan memberikan umpan balik kepada teman sebaya, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kriteria penilaian dan standar kualitas yang diharapkan. Selain itu, penilaian Peer-Review juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Dalam implementasinya, penilaian Peer-Review dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- Menyediakan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat memberikan penilaian yang objektif dan konsisten. Rubrik penilaian ini harus mencakup kriteria yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan proyek yang dikerjakan.
- Mengajarkan keterampilan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, seperti memberikan saran perbaikan, menghindari kritik

yang menjatuhkan, dan menggunakan bahasa yang sopan dan jelas.

- Memberikan pelatihan kepada peserta didik tentang bagaimana melakukan penilaian Peer-Review yang efektif, termasuk cara menganalisis pekerjaan teman sebaya, memberikan umpan balik yang bermakna, dan memanfaatkan rubrik penilaian dengan benar.
- Memastikan adanya kerahasiaan dalam proses penilaian, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam memberikan penilaian yang jujur dan objektif. Ini dapat dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas penulis dan pemberi umpan balik.

## **2. Metode Penilaian Self Assessment**

Penilaian Self-Assessment melibatkan peserta didik dalam mengevaluasi diri sendiri terhadap pekerjaan atau proyek yang telah dikerjakan. Dalam konteks PJBL, penilaian Self-Assessment dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan refleksi diri, meningkatkan kesadaran diri, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Dowden et al. (2022) menunjukkan bahwa penilaian Self-Assessment dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat dan meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik yang terlibat dalam penilaian Self-Assessment cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dan kemampuan dalam mengevaluasi diri sendiri secara kritis.

Dalam implementasinya, penilaian Self-Assessment dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- Menyediakan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat melakukan penilaian diri secara objektif dan konsisten. Rubrik penilaian ini harus mencakup kriteria yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan proyek yang dikerjakan.
- Memberikan pelatihan kepada peserta didik tentang bagaimana melakukan penilaian diri yang efektif, termasuk teknik refleksi diri, evaluasi kritis, dan identifikasi area untuk perbaikan.
- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki pekerjaan atau proyek mereka berdasarkan hasil penilaian diri yang dilakukan. Ini dapat mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri.
- Memfasilitasi diskusi dan umpan balik antara peserta didik dan pengajar, sehingga peserta didik dapat memperoleh bimbingan dan dukungan dalam proses penilaian diri. Pengajar dapat memberikan umpan balik yang membantu peserta didik untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka dengan lebih baik.

Baik penilaian Peer-Review maupun Self-Assessment memiliki peran penting dalam pendekatan pembelajaran Project Based Learning. Kedua metode penilaian ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan evaluasi diri, tanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Namun, implementasi yang efektif dari kedua metode penilaian ini memerlukan perencanaan yang matang, pelatihan yang memadai, dan dukungan dari pengajar serta lingkungan belajar yang kondusif. Rust et al. (2018) menekankan pentingnya membangun

pemahaman peserta didik tentang kriteria penilaian dan proses penilaian itu sendiri, sehingga mereka dapat terlibat secara bermakna dalam penilaian Peer-Review dan Self-Assessment.

Dengan mengintegrasikan metode penilaian Peer-Review dan Self-Assessment dalam pendekatan pembelajaran Project Based Learning, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam.

### **C. Mengajak Peserta didik Untuk Merefleksikan Proses dan Hasil Project based learning**

Refleksi merupakan elemen kunci dalam project-based learning (PJBL) karena memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran mereka secara mendalam. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta mengenali area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan keterampilan metakognitif dan memperdalam pemahaman konseptual. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang strategi untuk mengajak peserta didik merefleksikan proses dan hasil PJBL, disertai dengan sumber kutipan dari enam tahun terakhir.

- Refleksi Berkelanjutan Refleksi sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses pengerjaan proyek maupun setelah proyek selesai. Savery (2015) menyarankan bahwa instruktur dapat meminta peserta didik untuk menulis jurnal reflektif atau blog yang mencatat pemikiran, pertanyaan, dan pembelajaran mereka sepanjang proyek berlangsung. Jurnal atau blog

ini dapat membantu peserta didik untuk menangkap momen-momen penting, mengartikulasikan tantangan yang dihadapi, dan mendokumentasikan perkembangan mereka.

- Presentasi Reflektif Peserta didik dapat diminta untuk mempresentasikan proyek mereka di depan kelas atau audiens yang lebih luas. Dalam presentasi ini, mereka tidak hanya memaparkan hasil akhir proyek, tetapi juga merefleksikan proses kerja, tantangan yang dihadapi, dan pembelajaran yang diperoleh (Hsu et al., 2019). Presentasi reflektif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman mereka dengan orang lain dan menerima umpan balik yang berharga.
- Diskusi Reflektif Instruktur dapat memfasilitasi diskusi reflektif di mana peserta didik berbagi pengalaman, pemikiran, dan wawasan mereka tentang proses dan hasil PJBL. Diskusi ini dapat dilakukan secara berkelompok atau di seluruh kelas (Yam & Rossini, 2020). Melalui diskusi, peserta didik dapat belajar dari perspektif dan pengalaman teman-teman mereka, serta mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik untuk proyek selanjutnya.
- Penilaian Diri dan Penilaian Teman Sebaya Peserta didik dapat melakukan penilaian diri dan penilaian teman sebaya untuk mengevaluasi kinerja mereka dalam proyek. Penilaian ini dapat mencakup aspek seperti kontribusi individu, kerjasama tim, manajemen waktu, dan pencapaian tujuan (Lee & Lim, 2012). Dengan menilai diri sendiri dan teman sebaya, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan evaluasi diri, memberikan dan menerima umpan

balik yang konstruktif, serta meningkatkan kesadaran diri.

- Portofolio Reflektif Peserta didik dapat diminta untuk membuat portofolio reflektif yang berisi artefak proyek, catatan reflektif, dan evaluasi diri. Pardjono (2016) menyarankan bahwa portofolio ini dapat menjadi bukti pembelajaran dan perkembangan mereka selama PJBL. Portofolio reflektif memungkinkan peserta didik untuk mengorganisir dan mendokumentasikan proses belajar mereka, serta mengidentifikasi area untuk pertumbuhan dan pengembangan lebih lanjut.
- Rubrik Reflektif Instruktur dapat mengembangkan rubrik reflektif yang memberikan panduan dan kriteria untuk refleksi yang efektif. Welch (2018) menyarankan bahwa rubrik ini dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengartikulasikan pembelajaran mereka secara mendalam. Rubrik reflektif dapat mencakup aspek seperti kedalaman analisis, pemahaman konseptual, identifikasi tantangan, dan rencana tindak lanjut.

Dengan mengintegrasikan refleksi ke dalam PJBL, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan metakognitif yang penting, seperti pemantauan diri, evaluasi diri, dan regulasi diri. Refleksi juga membantu peserta didik dalam mengidentifikasi area untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi yang berkelanjutan. Melalui proses refleksi, mereka dapat memperdalam pemahaman konseptual, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan mempersiapkan diri untuk tantangan di masa depan.

#### **D. Teknik Evaluasi Untuk Perbaikan Di Masa Depan Dalam Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Evaluasi merupakan komponen penting dalam pendekatan pembelajaran project based learning (PjBL) untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Evaluasi dalam PjBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Berikut adalah beberapa teknik evaluasi yang dapat diterapkan dalam PjBL untuk perbaikan di masa depan:

- **Refleksi Diri dan Evaluasi Teman Sebaya**  
Refleksi diri dan evaluasi teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menilai dan merefleksikan proses pembelajaran mereka sendiri serta memberikan umpan balik kepada rekan-rekan mereka. Teknik ini dapat meningkatkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan keterampilan berpikir kritis (Tamim & Grant, 2013). Peserta didik dapat merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan strategi perbaikan untuk proyek atau pembelajaran mendatang. Evaluasi teman sebaya juga memungkinkan peserta didik untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada rekan-rekan mereka, yang dapat mempromosikan kolaborasi dan pembelajaran satu sama lain. Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan memberikan panduan atau rubrik untuk refleksi diri dan evaluasi teman sebaya.
- **Penilaian Kinerja (Performance Assessment)**  
Penilaian kinerja melibatkan pengamatan dan penilaian terhadap kinerja peserta didik dalam

menyelesaikan tugas atau proyek secara langsung. Teknik ini dapat memberikan informasi yang lebih holistik tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Hanafi, 2018). Penilaian kinerja dapat dilakukan melalui observasi langsung selama proses proyek, presentasi, atau penilaian produk akhir proyek. Pendidik dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup kriteria seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keterampilan teknis yang relevan dengan proyek. Penilaian kinerja memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang autentik dan relevan dengan dunia nyata.

- **Penilaian Portofolio** Penilaian portofolio melibatkan pengumpulan dan evaluasi artefak atau bukti pembelajaran peserta didik selama proses PjBL. Portofolio dapat mencakup catatan harian, rancangan proyek, draft tulisan, atau hasil kerja lainnya (Ertmer & Simons, 2006). Penilaian portofolio memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan peserta didik dan memungkinkan evaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan. Pendidik dapat memberikan panduan atau rubrik untuk portofolio, yang mencakup kriteria seperti kelengkapan, organisasi, refleksi, dan kualitas artefak. Peserta didik dapat terlibat dalam proses penilaian portofolio dengan melakukan self-assessment atau peer-assessment.
- **Rubrik Penilaian** Rubrik penilaian adalah panduan penilaian yang menjelaskan kriteria dan tingkat kinerja yang diharapkan untuk setiap aspek proyek. Rubrik penilaian dapat membantu

menjaga konsistensi dan objektivitas dalam penilaian, serta memberikan umpan balik yang lebih spesifik kepada peserta didik (Helle et al., 2006). Rubrik penilaian juga dapat melibatkan peserta didik dalam proses pengembangan kriteria penilaian, yang dapat meningkatkan kepemilikan dan pemahaman mereka terhadap tujuan pembelajaran. Pendidik dapat mengembangkan rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan konseptual, keterampilan teknis, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Rubrik penilaian dapat digunakan untuk menilai berbagai komponen proyek, seperti rancangan, proses, dan produk akhir.

- **Evaluasi Formatif dan Sumatif** Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi formatif dapat dilakukan melalui observasi, pemantauan kemajuan, atau penilaian interim. Evaluasi sumatif, di sisi lain, dilakukan pada akhir proyek untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan (Tamim & Grant, 2013). Kombinasi evaluasi formatif dan sumatif dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang proses dan hasil pembelajaran, serta memungkinkan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi formatif memungkinkan pendidik untuk melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran, sementara evaluasi sumatif memberikan penilaian akhir terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- **Evaluasi oleh Pemangku Kepentingan Eksternal** Dalam beberapa kasus, evaluasi dapat melibatkan pemangku kepentingan eksternal seperti ahli di

bidang terkait, industri, atau masyarakat. Evaluasi oleh pemangku kepentingan eksternal dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan autentik tentang relevansi dan dampak proyek (Helle et al., 2006). Hal ini juga dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk situasi dunia nyata dan membangun keterampilan kolaborasi dengan pihak luar. Pendidik dapat mengundang pemangku kepentingan eksternal untuk memberikan umpan balik atau berpartisipasi dalam penilaian proyek. Misalnya, profesional di bidang terkait dapat menilai kualitas dan relevansi proyek dengan industri, atau anggota masyarakat dapat menilai dampak proyek terhadap masyarakat.

Dalam menerapkan teknik-teknik evaluasi ini, pendidik harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, konteks, dan kebutuhan peserta didik. Kombinasi berbagai teknik evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang proses dan hasil pembelajaran, serta memberikan informasi berharga untuk perbaikan di masa depan. Selain itu, pelibatan peserta didik dalam proses evaluasi dapat meningkatkan kepemilikan, motivasi, dan pemahaman mereka terhadap tujuan pembelajaran.

#### **E. Alat Bantu untuk Memfasilitasi Proses Pendekatan Project Based Learning (Checklist, Rubrik Penilaian, Panduan Wawancara)**

Pendekatan Project Based Learning (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik terlibat dalam proyek yang kompleks dan autentik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (Kokotsaki et al.,

2016). Dalam menerapkan PjBL, terdapat beberapa alat bantu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, di antaranya adalah checklist, rubrik penilaian, dan panduan wawancara.

### **1. Checklist**

Checklist merupakan daftar tugas atau aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik selama proses PjBL. Checklist dapat membantu peserta didik untuk mengorganisir dan memantau progres mereka dalam menyelesaikan proyek (Azmi et al., 2020). Menurut Sumarni et al. (2019), penggunaan checklist dalam PjBL dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap proyek yang dikerjakan.

Checklist dapat digunakan sebagai alat untuk membantu peserta didik mengorganisir dan memantau progres mereka dalam menyelesaikan proyek. Checklist biasanya berisi daftar tugas atau aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik selama proses PjBL. Misalnya, dalam proyek pembuatan roket air, checklist dapat mencakup langkah-langkah seperti:

- Melakukan riset tentang prinsip-prinsip roket air
- Membuat sketsa desain roket air
- Mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan
- Membangun roket air sesuai desain
- Melakukan uji coba dan perbaikan
- Menyusun laporan proyek

Dengan menggunakan checklist, peserta didik dapat memastikan bahwa mereka telah menyelesaikan semua tugas yang diperlukan dan tidak melewatkan langkah penting dalam proses PjBL. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap proyek yang dikerjakan.

## **2. Rubrik Penilaian**

Rubrik penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Rubrik penilaian dalam PjBL dapat membantu pendidik untuk menilai proses dan hasil proyek peserta didik secara objektif dan konsisten (Arifin et al., 2018). Rubrik penilaian juga dapat digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas proyek mereka (Sari et al., 2021).

rubrik penilaian merupakan alat yang sangat berguna untuk mengevaluasi kinerja peserta didik dalam PjBL. Rubrik penilaian berisi kriteria yang jelas dan terukur untuk menilai proses dan hasil proyek peserta didik. Misalnya, dalam proyek pembuatan roket air, rubrik penilaian dapat mencakup aspek-aspek seperti:

- Kualitas desain roket air (keunikan, kreativitas, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip roket air)
- Keterampilan pembuatan roket air (presisi, ketelitian, dan kerapian)
- Kinerja roket air (jarak tempuh, ketinggian, dan stabilitas)
- Kualitas laporan proyek (kelengkapan, kejelasan, dan organisasi)

Dengan menggunakan rubrik penilaian, pendidik dapat menilai proyek peserta didik secara objektif dan konsisten, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan. Peserta didik juga dapat menggunakan rubrik penilaian sebagai panduan dalam mengerjakan proyek dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri.

### **3. Panduan Wawancara**

Panduan wawancara adalah sekumpulan pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari narasumber terkait dengan proyek yang dikerjakan oleh peserta didik. Panduan wawancara dapat membantu peserta didik untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan proyek mereka (Pratiwi et al., 2020). Menurut Hidayat et al. (2017), penggunaan panduan wawancara dalam PjBL dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis peserta didik.

Panduan wawancara adalah alat yang dapat membantu peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang relevan untuk proyek mereka. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan peserta didik untuk mewawancarai narasumber, seperti ahli, praktisi, atau anggota masyarakat yang terkait dengan topik proyek. Misalnya, dalam proyek pembuatan roket air, peserta didik dapat mewawancarai pendidik fisika atau insinyur roket untuk memperoleh informasi tentang prinsip-prinsip roket air dan tips dalam merancang roket yang efisien. Panduan wawancara dapat mencakup pertanyaan seperti:

- Apa saja prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam merancang roket air?
- Bagaimana cara memilih bahan yang tepat untuk membuat roket air?
- Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja roket air?
- Apa tips dan trik untuk membuat roket air yang stabil dan dapat terbang jauh?

Dengan menggunakan panduan wawancara, peserta didik dapat memperoleh informasi yang relevan dan mendalam untuk memperkaya proyek

mereka. Selain itu, penggunaan panduan wawancara juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dan menganalisis informasi yang diperoleh.

Dalam penerapannya, alat bantu checklist, rubrik penilaian, dan panduan wawancara dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan proyek yang spesifik. Penggunaan alat bantu ini secara efektif dapat membantu peserta didik dalam mengorganisir, memantau, dan mengevaluasi proyek mereka, serta memperoleh informasi yang relevan untuk menyelesaikan proyek dengan baik. Dengan demikian, alat bantu ini dapat berkontribusi dalam memfasilitasi proses PjBL yang lebih terstruktur, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

## **BAB 8**

### **PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING**

#### **A. Analisis Kesuksesan dan Tantangan yang Dihadapi Perpendidikan Tinggi dalam Mengimplementasikan Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning**

Pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL) telah menjadi tren yang semakin populer dalam dunia pendidikan tinggi dalam beberapa tahun terakhir. PjBL merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proyek-proyek nyata untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka (Kokotsaki et al., 2016). Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada pendidik, PjBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi, meneliti, dan memecahkan masalah secara mandiri atau dalam kelompok.

Implementasi PjBL di perpendidikan tinggi telah menunjukkan berbagai kesuksesan yang signifikan. Salah satu manfaat utama dari PjBL adalah peningkatan keterampilan abad 21 pada peserta didik. Melalui proyek-proyek nyata, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Chu et al., 2017). Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan terlibat dalam proyek-proyek yang relevan dengan bidang studi mereka, peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan teoretis yang mereka peroleh dalam situasi praktis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Selain itu, PjBL juga terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik terlibat dalam proyek-proyek yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka, mereka cenderung lebih antusias dan termotivasi untuk belajar (Wurdinger & Qureshi, 2015). Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menantang, sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam mengeksplorasi dan mendalami materi pembelajaran.

PjBL juga membuka peluang bagi pendidikan tinggi untuk berkolaborasi dengan industri dalam merancang proyek-proyek yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Guo et al., 2020). Kolaborasi ini memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan proyek-proyek nyata yang dihadapi oleh perusahaan atau organisasi, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman praktis dan wawasan tentang tuntutan dunia kerja. Kolaborasi ini juga membantu mengurangi kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan industri, sehingga lulusan pendidikan tinggi lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

Namun, implementasi PjBL di pendidikan tinggi juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan peran pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam PjBL, pendidik tidak lagi menjadi sumber utama pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing peserta didik dalam proyek-proyek mereka (Wurdinger & Allison, 2017). Perubahan peran ini dapat menjadi tantangan bagi beberapa pendidik yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional yang berpusat pada pendidik. Diperlukan pelatihan dan dukungan bagi pendidik untuk membantu mereka beradaptasi dengan peran baru mereka dalam PjBL.

Tantangan lain dalam implementasi PjBL adalah keterbatasan sumber daya. PjBL seringkali memerlukan lebih banyak waktu, dana, dan peralatan dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional (Kokotsaki et al., 2016). Proyek-proyek yang kompleks dan melibatkan kolaborasi dengan pihak eksternal dapat membutuhkan perencanaan yang matang dan dukungan sumber daya yang memadai. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam implementasi PjBL di beberapa pendidikan tinggi yang memiliki keterbatasan anggaran atau fasilitas.

Penilaian dan evaluasi dalam PjBL juga dapat menjadi tantangan tersendiri. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung berfokus pada hasil akhir, PjBL lebih menekankan pada proses pembelajaran dan hasil proyek yang kompleks (Guo et al., 2020). Diperlukan pengembangan rubrik dan kriteria penilaian yang sesuai untuk mengevaluasi kinerja peserta didik secara adil dan efektif. Penilaian dalam PjBL harus mencakup aspek-aspek seperti keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi, di samping penguasaan materi pembelajaran.

Meskipun menghadapi beberapa tantangan, implementasi PjBL di pendidikan tinggi telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan dunia kerja abad 21. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam PjBL cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran, kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, dan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang lebih kuat (Chu et al., 2017; Wurdinger & Qureshi, 2015). Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi PjBL, pendidikan tinggi perlu memberikan dukungan yang

memadai bagi pendidik dan peserta didik. Dukungan ini dapat berupa pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pengembangan sistem penilaian yang sesuai dengan karakteristik PjBL. Selain itu, kolaborasi yang erat antara perpendidikan tinggi, industri, dan pemangku kepentingan lainnya juga diperlukan untuk merancang proyek-proyek yang relevan dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Dengan komitmen dan dukungan yang kuat dari semua pihak yang terlibat, PjBL dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan transformatif dalam pendidikan tinggi. PjBL tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang aktif, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

## **B. Project based learning: Analisis Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Kampus**

Implementasi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu *implement* yang memiliki arti melaksanakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem (Halimah Halimah et al., 2023). Dari pengertian di atas mengenai dengan implementasi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang dapat menghasilkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia dan ideologi nasionalisme, selama ini Pancasila telah

menjadi pandangan hidup bagi seluruh bangsa Indonesia dari semenjak merdeka hingga dengan sekarang bahkan hingga seterusnya. Kaelan dalam (Subagyo, 2020) Pancasila dapat dikatakan sebagai lima elemen, lima unsur, atau lima sendi, yang harus menjadi patokan, pedoman dan pegangan bagi seluruh masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dalam menyelenggarakan segala aspek kehidupan. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kaelan sejauh ini Pancasila telah menjadi landasan hukum tertinggi, landasan dalam Pendidikan dan landasan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Pancasila juga telah menjadi simbol tersendiri bagi bangsa Indonesia yang menjadi pembeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Menurut Laurensius Airlam (2018) dalam (Sakinah & Dewi, 2021) menyatakan bahwa nilai pancasila telah mengubah karakter bangsa menjadi lebih baik dengan suatu tujuan yang jelas, terarah, dan terstruktur juga sangat relevan diterapkan di Indonesia. Maka oleh karena itu Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia sehingga menjadi kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia untuk menjunjung tinggi Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sepanjang hayat (Maryam Aulia et al., 2023).

Sejauh ini Pancasila juga telah menjadi entitas dan identitas bangsa Indonesia yang mana sudah diakui oleh bangsanya sendiri dan juga sudah di akui oleh bangsa-bangsa luar. Pancasila sebagai entitas bangsa Indonesia memiliki makna bahwa Pancasila merupakan sebuah gagasan yang berbeda dari gagasan lainnya karena merupakan pemikiran yang dikemukakan oleh bangsa Indonesia yang menjadi jati diri bangsa Indonesia (Wulansari dan Surya 2023). Maka oleh karena itu dalam hal ini Pancasila sebagai entitas bangsa Indonesia telah memiliki ciri khas

tersendiri yakni adanya keberagaman nilai yang terkandung didalamnya (Halimah et al. 2023).

. Pancasila merupakan identitas, jati diri, tanda pengenal, dan trade mark bangsa Indonesia, sehingga harus dipahami, diamalkan, dijiwai, dan dihayati dalam hati sanubari seluruh bangsa Indonesia (Subagyo, 2020). Pancasila sebagai identitas nasional memiliki maksud yaitu Pancasila merupakan ciri khas nasional dari bangsa Indonesia yang menjadikan jati diri bagi bangsa Indonesia (Wulansari dan Surya 2023). Atas dasar itu, selama ini Pancasila telah menjadi identitas nasional bagi bangsa Indonesia yang menjadi pembeda dengan bangsa-bangsa lain, hal ini dikarenakan bangsa Indonesia selalu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalam lima sila Pancasila dan menjadikannya sebagai pedoman hidup bagi bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa merupakan sesuatu hal yang harus dapat dipahami dan dilestarikan oleh seluruh rakyat Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung di dalam lima sila Pancasila tersebut harus selalu di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh rakyat Indonesia tak terkecuali kaum muda penerus bangsa. Dalam beberapa tahun belakangan ini nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila seakan-akan luntur di kalangan rakyat Indonesia dan juga ini berdampak pada generasi muda penerus bangsa, hal ini disebabkan karena manusia Indonesia sekarang terlalu mengikuti budaya kebarat-baratan karena arus globalisasi. Khususnya generasi muda sekarang menganggap hal yang biasa di negara lain, biasa pula di Indonesia yang terkadang hal tersebut bahkan dianggap tabu di Indonesia (Sakinah dan Dewi 2021). Adapun budaya barat yang tidak baik yang dimaksud adalah seperti cara berpakaian minim, kasus pembulian, tidak memiliki keyakinan,

penyalahgunaan narkoba, hilangnya sopan santun dengan orang yang lebih tua sampai dengan pergaulan bebas yang berujung dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk menyikapi lunturnya nilai-nilai Pancasila di jaman sekarang ini, hal yang paling utama untuk dilakukan sekarang adalah kembali mengingatkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila pada generasi muda dengan salah satu caranya adalah melalui Pendidikan.

Pendidikan menjadi sarana yang sangat tepat dalam upaya melestarikan Pancasila di kalangan kaum muda dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila agar dapat menghasilkan generasi muda penerus bangsa yang dapat bersaing secara global dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang terkandung di dalam Pancasila, hal ini dikarenakan kisaran umur pelajar Indonesia dari jenjang SD-SMA adalah 6-18 tahun dan itu merupakan usia masa perkembangan seorang anak untuk menuju ke kehidupan nyata selanjutnya. Dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan membiasakan para peserta didik berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam Pancasila ini menjadi nilai positif tersendiri bagi mereka nantinya ketika sudah terjun langsung kedalam kehidupan nyata dimana mereka bisa mengimplementasikan apa yang telah dipelajari di sekolah terkait dengan Pancasila sebagai dasar negara dan juga ideologi nasional negara Indonesia. Salah satu bukti nyata yang dapat dilihat dalam upaya melestarikan dan mewarisi Pancasila kepada generasi penerus bangsa yaitu dengan adanya program Profil Pelajar Pancasila yang diluncurkan oleh Kemendikbud pada tahun 2020 yang lalu.

Pengimplementasian Pancasila juga berlaku bagi Pendidikan perpendidikan tinggi yaitu

kampus/universitas. Hal ini dikarenakan fenomena yang kita lihat sekarang sangat sering kita temukan para peserta didik yang tidak tahu mengenai Pancasila apa lagi tentang arti simbol-simbol yang berada di dada Garuda dan juga sangat sering kita lihat peserta didik melakukan Tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang terkandung di dalam Pancasila seperti Tindakan anarki dan kekerasan saat mereka melakukan demo kepada pemerintah, pembulian yang terjadi di lingkungan kampus terhadap sesama peserta didik yang memiliki perbedaan, pelecehan seksual baik itu secara verbal maupun non-verbal, hilangnya kedisiplinan seperti datang ke kampus tidak tepat waktu, kurangnya sopan santun dengan pendidik selaku pendidik di sebuah kampus tersebut, pacaran, hilangnya semangat nasionalisme dan masih banyak ditemukan hal-hal lainnya di kalangan mahasiswa yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Oleh karena itu Pancasila tetap harus di implementasikan ke lingkungan kampus agar Pancasila terus terjaga eksistensinya sebagai dasar negara dan senantiasa peserta didik berperilaku sesuai aturan-aturan yang terdapat di dalam Pancasila. Dan ini juga tercantum dalam hukum yang berlaku yaitu pada Ketetapan No.II/MPR/1978 bahwa Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa dan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu dihayati dan diamalkan secara nyata untuk menjaga kelestarian dan terwujudnya tujuan nasional serta cita-cita bangsa tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Demikianlah maka dalam pelaksanaan perkuliahan Pancasila berlangsung dengan ketentuan-ketentuan peraturan perundangan-undangan yang ada peraturannya dengan amanat dalam pembukaan UUD 1945.

Dengan mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan kampus diharapkan dapat menghasilkan lulusan-lulusan terbaik dan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki daya saing global, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Dengan memiliki sumber daya yang berkualitas mampu membawa negeri ini menuju kegemilangannya, menuju puncak kejayaannya, tentunya dalam berbagai hal seperti pendidikan dan kebudayaan daerahnya. Berikut ini adalah beberapa bentuk pengimplementasian Pancasila di dalam lingkungan kampus dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan dikampus:

1. Implementasi Sila Ke-I: Ketuhanan yang Maha Esa

- Jadwal kuliah sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu jadwal untuk beribadah.
- Peserta didik baru diwajibkan untuk mengikuti ospek/pengenalan kampus.
- UKM (Unit Kegiatan Peserta didik) kerohanian, misalnya UKM peserta didik Budha, Kristen, Katolik, Protestan, Islam dan Hindhu.

2. Implementasi Sila Ke-2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

- Perlakuan yang sama terhadap peserta didik dalam kampus yang berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda
- Tidak ada diskriminasi yang dilakukan baik antar peserta didik maupun pendidik terhadap peserta didik.

3. Implementasi Sila Ke-3: Persatuan Indonesia

- Melalui organisasi kepeserta didikan membentuk suatu jaringan perkumpulan peserta didik dari berbagai universitas di Indonesia.

- Membudayakan saling tolong menolong antar peserta didik jika ada yang sedang mengalami musibah atau hal-hal lainnya.

4. Implementasi Sila Ke-4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Penerapan suatu kebiasaan untuk melakukan musyawarah dan diskusi bersama terkait dengan berbagai hal merupakan cerminan yang tepat dalam implementasi sila ke-4:

- Rapat UKM
- Diskusi dalam kelas
- Musyawarah penunjukkan ketua BEM
- Pemilihan ketua Senat Peserta didik
- Dll

5. Implementasi Sila Ke-5: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Penerapan persamaan dan saling menghargai karya orang lain :

- Peserta didik yang telah memenuhi syarat berhak untuk mengikuti ujian akhir semester
- Setiap peserta didik berhak memperoleh nilai sesuai dengan kemampuannya

Setiap peserta didik berupaya menghargai hasil karya orang lain dengan tidak mencontek atau membuat plagiat atas hasil karya ilmiah teman

D. Project based learning: Kampanye Kesadaran Hak dan Kewajiban Warga Negara

Hak dan kewajiban adalah sesuatu yang berkaitan sangat erat dengan kehidupan manusia di dunia. Dari semenjak berada di dalam kandungan dan lahir ke dunia setiap orang telah memiliki hak sebagai seorang individu, dan setelah mereka lahir ke dunia maka setiap manusia juga memiliki berbagai kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan. Hak dan kewajiban juga merupakan dua

konsep yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam konteks warga negara. Di Indonesia sendiri hak dan kewajiban warga negara telah diatur dalam Undang – Undang Dasar 1945 serta berbagai peraturan lainnya.

Menurut Prof. Dr. Notonegoro hak adalah suatu kekuasaan untuk menerima atau melakukan sesuatu yang seharusnya diterima atau dilakukan. Pernyataan ini sama dengan yang dikatan oleh Prof. R.M.T. Sukamto Notonagoro, dimana hak adalah suatu kuasa untuk menerima atau melakukan sesuatu yang seharusnya diterima atau dilakukan. Kemudian menurut (Farahdiba et al., 2021) menyebutkan bahwa hak warga negara adalah kekuasaan warga negara untuk melakukan sesuatu berdasarkan hukum. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hak warga negara adalah semua hal yang diperoleh atau didapatkan oleh seseorang warga negara baik dalam bentuk kewenangan maupun kekuasaan. Dengan kata lain, hak warga negara merupakan hak istimewa yang mengharuskan warga negara diperlakukan sesuai dengan hak istimewa tersebut dan negara bertanggung jawab penuh dalam memenuhi hak warga negaranya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari kewajiban adalah (sesuatu) yang diwajibkan atau sesuatu yang harus dilaksanakan atau keharusan. Kewajiban menurut prof. R.M.T. Sukamto Notonagoro adalah sesuatu yang perlu dilakukan oleh beberapa pihak dan dapat digugat secara paksa oleh pihak yang berkepentingan. Dari kedua pengertian kewajiban dapat disimpulkan bahwa Berarti kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang. Kewajiban pula merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh pihak tertentu dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang

memiliki berprinsip dapat dituntut secara paksa oleh pihak yang berkepentingan.

Kewajiban warga negara adalah segala sesuatu yang wajib dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh warga negara kepada negara. Contoh kewajiban warga negara adalah menaati sistem hukum dan perundang undangan yang berlaku di negara tersebut. Warga negara memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada negara. Kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan oleh setiap warga negara terhadap negara(Yunita & Dewi, 2021).

Kewajiban yang harus dipenuhi warga negara Indonesia diatur langsung dalam Undang-Undang 1945 pada pasal 27 ayat (1) dan (2) yang berisikan bahwa setiap warga negara wajib menjunjung hukum dan pemerintahan dengan asas persamaan kedudukan dengan tidak ada kecualinya dan setiap warga negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara, selanjutnya pasal 28J ayat 1 yang berisikan bahwa setiap warga negara wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta pasal 28J ayat 2 yang berisikan bahwa setiap warga negara wajib untuk tunduk pada pembatasan yang ditetapkan undang-undang dengan maksud menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan milik orang lain. Selanjutnya pasal 30 ayat 1 yang berisikan bahwa setiap warga negara wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara dan pasal 31 ayat 2 yang berisikan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai Hak dan kewajiban warga negara menurut UUD 1945 pasal 27 - 31.

## **1. Hak Warga Negara Menurut UUD 1945.**

### **a. Pasal 27 ayat 2 dan 3:**

- Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
- Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

**b. Pasal 28A:** Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.

### **c. Pasal 28B ayat 1 dan 2:**

- Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.
- Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

### **d. Pasal 28C ayat 1 dan 2:**

- Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan Kesehatan.
- Setiap orang mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

### **e. Pasal 28D ayat 1,2 dan 3:**

- Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.
- Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapatkan imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. 3) Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan.

**f. Pasal 28E ayat 1,2 dan 3:**

- Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.
- Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. 3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

**g. Pasal 28F:** Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

**h. Pasal 28G ayat 1 dan 2:**

- Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.
- Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan berhak memperoleh suaka politik dari negara lain.

**i. Pasal 28H:**

- Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.
- memperoleh pelayanan kesehatan.

## **2. Kewajiban Warga Negara Menurut UUD 1945**

### **a. Pasal 27 ayat 1 dan 3:**

- Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.
- Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

### **b. Pasal 28J ayat 1 dan 2:**

- Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

c. **Pasal 30 ayat 1:** Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.

d. **Pasal 31 ayat 2:** Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Itulah Hak-hak yang harus didapatkan oleh seorang warga negara beserta dengan Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang warga negara.

Fenomena yang terjadi saat ini di negeri tercinta kita yaitu Indonesia, memang sejauh ini pemenuhan hak kepada seluruh rakyat Indonesia belum dapat dikatakan terpenuhi. Hal ini dikarenakan sangat sering kita lihat dari rakyat kita yang masih hidup dalam

kemiskinan bahkan untuk tempat tinggal saja mereka tidak punya, kemudian sempitnya lowongan pekerjaan sehingga begitu banyak warga negara kita yang pengangguran dan juga sangat sering kita lihat hak keadilan di depan hukum yang didapatkan oleh rakyat Indonesia juga belum sepenuhnya adil, dimana tak jarang kita lihat hukum masih tumpul ke atas tajam ke bawah dan ini disebabkan oleh oknum-oknum tertentu yang salah menggunakan wewenagnya dalam memegang kekuasaan. Walaupun belum sepenuhnya terpenuhi namun pemerintah yang memegang kekuasaan terus berupaya dalam memenuhi hak-hak warga negaranya, hal ini dapat kita lihat dari upaya pemerintah yang menyediakan Pendidikan gratis, pengobatan gratis, bantuan sembako kepada keluarga yang kurang mampu, penyediaan lowongan pekerjaan.

Pada ssat ini juga sangat sering kita lihat rakyat Indonesia menuntut negara untuk memenuhi hak warga negaranya, penuntutan itu biasanya dilakukan dengan menggelar demo, cuitan di media sosial dan dengan berbagai hal lainnya. Namun yang sangat disayangkan, penuntutan hak yang dilakukan tanpa disertai dengan pemenuhan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh setiap warga negara dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Masih sangat banyak warga negara Indonesia yang mengingkari kewajibannya sebagai warga negara seperti tidak membayar pajak, tidak mengikuti aturan yang berlaku, melakukan kekerasan berbau SARA, merusak fasilitas umum, merusak lingkungan dan lain-lainnya. Factor penyebab pengingkaran kewajiban warga negara disebabkan oleh berberapa hal diantaranya: memiliki sifat egois, terlalu mementingkan diri sendiri, kuranya pemahaman tentang pentingnya berbangsa dan bernegara atau memang sengaja dilakukan karena merasa haknya

belum dipenuhi makanya mereka tidak melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara. Dari kasus-kasus yang ada di atas, maka kita mengetahui betapa pentingnya melakukan kampanye tentang hak dan kewajiban warga negara ke lingkungan masyarakat.

Kampanye tentang hak dan kewajiban warga negara merupakan hal yang sangat perlu dilakukan saat ini, karena jika seluruh rakyat Indonesia paham mengenai hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara cita-cita untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka dan sejahtera bukanlah sebuah hal sulit untuk dilakukan. Kampanye tentang hak dan kewajiban warga negara tidak hanya tertuju kepada orang dewasa atau orang tua saja, melainkan juga tertuju kepada generasi muda penerus bangsa yang sedang menempuh Pendidikan dimulai dari sekolah SD-SMA. Dengan memberi pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara sejak dini, diharapkan setelah mereka menyelesaikan Pendidikan dan terjun ke lingkungan masyarakat mereka dapat mengimplementasikan apa yang telah mereka peroleh di sekolah sebelumnya. Dalam hak ini pendidik bertanggung jawab penuh terhadap peserta didiknya apalagi pendidik PPKn yang mengajarkan tentang Pancasila dan kewarganegaraan. Jika kampanye tentang hak dan kewajiban warga negara di sekolah dapat dilakukan melalui Pendidikan maka di lingkungan masyarakat pemerintah harus memperbanyak sosialisasi-sosialisasi tentang kesadaran hak dan kewajiban seorang warga negara. Diharapkan dari kegiatan ini dengan tumbuhnya kesadaran akan hak dan kewajiban maka akan menumbuhkan rasa cinta pada tanah air yang muaranya terajut persatuan dan kesatuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adachi, C., Tai, J. H. M., & Dawson, P. (2018). Academics' perceptions of the benefits and challenges of self and peer assessment in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(2), 294-306.
- Afriana, J., Permanasari, A., & Fitriani, A. (2020). Penerapan Project-Based Learning terintegrasi STEM untuk meningkatkan literasi sains siswa SMP pada topik pencemaran lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 81-86.
- Alismail, H. A., & McGuire, P. (2022). *Project-based learning in higher education: Perspectives, practices, and challenges*. Routledge.
- Arifin, Z., Nurtanto, M., Priatna, A., Kholifah, N., & Fawaid, M. (2018). The effect of portfolio assessment on learning outcomes in web programming subjects viewed from creativity. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(1), 81-90.
- Azmi, N., Yuanita, P., & Haryanti, D. (2020). The effectiveness of project-based learning model with guided inquiry approach to students' creative thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1464(1), 012041.
- Bahri, A., Idris, I. S., Muis, H., Rahim, U., & Rahmat, R. F. (2021). Project-based learning model: Improving student's entrepreneurial attitude. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(2), 1-13.

- Bas, G., & Beyhan, Ö. (2019). Effects of multiple intelligences supported project-based learning on students' achievement levels and attitudes towards English lesson. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2(3), 347-366.
- Bell, S. (2019). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 92(2), 61-66.
- Bender, W. N. (2017). *Project-Based Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century*. Corwin Press.
- Boss, S., & Larmer, J. (2018). *Project based teaching: How to create rigorous and engaging learning experiences*. ASCD.
- Boud, D., Dawson, P., Bearman, M., Bennett, S., Joughin, G., & Molloy, E. (2018). Reframing assessment research: through a practice perspective. *Studies in Higher Education*, 43(7), 1107-1118.
- Chen, C. H., & Yang, Y. C. (2019). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. *Educational Research Review*, 26, 71-97.
- Chen, C. H., & Yang, Y. C. (2019). The Effectiveness of Project-Based Learning on Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 31(4), 1011-1041.
- Chiang, C. L., & Lee, H. (2016). The effect of project-based learning on learning motivation and

problem-solving ability of vocational high school students. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(9), 709-712.

- Chu, S. K. W., Reynolds, R. B., Tavares, N. J., Notari, M., & Lee, C. W. Y. (2017). 21st century skills development through inquiry-based learning: From theory to practice. Springer..
- Condliffe, B., Quint, J., Visher, M. G., Bangser, M. R., Drohojowska, S., Saco, L., & Nelson, E. (2017). *Project-Based Learning: A Literature Review*. MDRC.
- Cooper, R., & Murphy, E. (2020). *Hacking Project Based Learning: 10 Easy Steps to PBL and Inquiry in the Classroom*. Times 10 Publications.
- Dewi, N. P. S. R., Wiyasa, I. K. N., & Putra, D. K. N. S. (2021). Efektivitas Project Based Learning Berbasis STEM terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 91-100.
- Dowden, T., Pittaway, S., Yost, H., & McCarthy, R. (2022). Engaging self-assessment in online experiential learning environments: A systematic review of the literature. *Educational Research Review*, 35, 100446.
- Efstratia, D. (2019). Experiential education through project based learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 152, 1256-1260.
- Ertmer, P. A., & Simons, K. D. (2006). Jumping the PBL implementation hurdle: Supporting the efforts of K-12 teachers. *Interdisciplinary*

- Journal of Problem-Based Learning, 1(1), 40-54. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1005>
- Gün, A., & Başer, V. (2019). Project-based learning in an introduction to programming course. *Computer Applications in Engineering Education*, 27(4), 818-830.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Habók, A., & Nagy, J. (2016). In-service teachers' perceptions of project-based learning. *SpringerPlus*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.1186/s40064-016-1725-4>
- Hanafi, Y. (2018). Project-based learning: Student's assessment implementation models in higher education. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 401-412. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.21081>
- Hapsari, A. S., & Pamungkas, A. S. (2019). Pemanfaatan multimedia presentasi dalam pembelajaran model Project Based Learning. *Jurnal Elinvo*, 4(2), 166-173. <https://doi.org/10.35438/elinvo.v4i2.169>
- Haryanti, S. (2018). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 123-131.
- Hattie, J., & Clarke, S. (2018). *Visible Learning: Feedback*. Routledge.

- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Helle, L., Tynjälä, P., & Olkinuora, E. (2006). Project-based learning in post-secondary education: Theory, practice and rubber sling shots. *Higher Education*, 51(2), 287-314. <https://doi.org/10.1007/s10734-004-6386-5>
- Helle, L., Tynjälä, P., Olkinuora, E., & Lonka, K. (2006). 'Ain't nothin' like the real thing.' Motivation and study processes on a work-based project course in information systems design. *British Journal of Educational Psychology*, 76(2), 397-411. <https://doi.org/10.1348/000709905X53508>
- Hidayat, A. (2022). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 120-128.
- Hidayat, M. Y., Sari, V. T. A., & Kusumaningrum, I. (2017). Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematis siswa melalui model project based learning berbasis debat. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 135-146.
- Hidayat, S., & Muhson, A. (2017). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Memecahkan Masalah Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 1-10.
- Hidayat, T. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil

- Belajar PKn Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 35-44.
- Hosseini, S. M., & Pourmandnia, D. (2019). The effect of project-based learning on Iranian EFL learners' reading comprehension and motivation. *Journal of Language and Education*, 5(4), 18-31.  
<https://doi.org/10.17323/jle.2019.10185>
- Hsu, Y. C., Hung, J. L., & Ching, Y. H. (2019). Trends of educational technology research: Enhanced with text mining. *International Journal of Distance Education Technologies*, 17(2), 1-19.
- Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What Works and How?. *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 12-18.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Model-model pembelajaran. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Koh, J. H. L., Chai, C. S., & Lim, W. Y. (2021). Peer assessment in problem-based learning: a systematic review and meta-analysis of intervention effects. *Educational Research Review*, 33, 100389.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267-277.  
<https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2019). Project-Based Learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (2nd ed., pp. 275-297). Cambridge University Press.

- Kristanti, Y. D., & Subiki, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 7(2), 189-194.
- Kurniawan, D. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran PKn. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1165-1174.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). Seven Essentials for Project-Based Learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34-37.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning*. ASCD.
- Lattimer, H., & Riordan, R. (2021). *Project-based learning for the 21st century: Trends, perspectives, and prospects*. Routledge.
- Lauc, T., Kunić, D., & Mladenović, S. (2020). Project-based learning in teaching computer science. *Informatics in Education*, 19(1), 39-60.
- Lee, J. S., & Lim, C. (2012). Peer evaluation in blended team project-based learning: What do students find important?. *Journal of Educational Technology & Society*, 15(4), 214-224.
- Lee, J. S., Blackwell, S., Drake, J., & Moran, K. A. (2018). *Taking a leap of faith: Redefining teaching and learning in higher education through project-based learning*.

Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 8(2), 2.

- Markham, T., Larmer, J., & Ravitz, J. (2019). Project based learning: An integrated approach for engaging students in learning. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Mirzaee, S., & Gheitanchi, S. (2020). The role of technology tools in project-based learning: A case study on computer programming course. *Education and Information Technologies*, 25(3), 1697-1717.
- Mulyani, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 125-135.
- Mulyani, S. (2019). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 166-175.
- Muñoz-Repiso, A. G. V., & Caballero-Muñoz, A. (2019). Project-based learning in engineering: Best practices and recommendations. *International Journal of Engineering Education*, 35(5), 1368-1379.
- Murdiono, M. (2017). Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196-209.

- Musa, F., Mufti, N., Latiff, R. A., & Amin, M. M. (2018). Project-based learning: Promoting environmental education. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 8(5), 181-184.
- Nugroho, A. (2018). Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 142-152.
- Nurfitriyanti, M., & Lestari, P. (2021). Implementasi Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683-1688.
- Nurhabibah, N., Hanikah, H., & Widiawati, H. (2021). Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 61-73.
- Nurhadianti, T., & Haryati, S. (2021). Pengembangan Pembelajaran PKn Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 1-10.
- Nurhakim, M. (2018). Analisis Isu-Isu Kontroversial dalam Masyarakat sebagai Topik Proyek Pembelajaran PKn. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 45-55.
- Nurhasanah, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan*

- Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(2), 201-210.
- Nurhayati, E. (2019). Penerapan Project Based Learning dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 1-8.
- Nurhayati, N., & Supriyono, S. (2021). Penerapan Model Project Based Learning dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Keterampilan Penelitian Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 5(1), 45-54.
- Pardjono, P. (2016). Project-based learning through the implementation of a scientific approach. *International Journal of Research and Review*, 3(6), 1-7.
- Pratama, H., & Prastyaningrum, I. (2021). Pengembangan multimedia presentasi interaktif pada pembelajaran berbasis proyek mata pelajaran Teknologi Mekanik. *Jurnal Taman Vokasi*, 9(1), 32-41. <https://doi.org/10.30738/jtv.v9i1.11078>
- Pratama, R., & Yuyarti, Y. (2020). Efektivitas Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Argumentasi pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 143-152.
- Pratiwi, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 22-31.

- Pratiwi, I. A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 111-118.
- Pratiwi, I. A., & Rahmawati, Y. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 145-154.
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunnudin, M. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 SD melalui model pembelajaran discovery learning berbantuan media konkret. *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 168-182.
- Pratiwi, I., & Rahmah, N. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran PPKn di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 856-864.
- Putri, R. A., & Imaniyati, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 73-82.
- Rahayu, P., & Setiyadi, R. (2021). Penerapan Project Based Learning dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 82-91.

- Rahayu, S. (2020). Perencanaan Pembelajaran PKn Berbasis Proyek. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 142-149.
- Rahayu, W., & Sulistiyo, E. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Analitis Siswa dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 116-123.
- Rahmawati, D. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 45-55.
- Rahmawati, D. (2021). Penerapan Simulasi Pemilu untuk Meningkatkan Pemahaman Sistem Demokrasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 78-85.
- Rahmawati, I. (2020). Implementasi Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 88-98.
- Reddy, Y. M., & Andrade, H. (2020). Rubrics in context: Effects on student learning and development. In J. Munday (Ed.), *The SAGE encyclopedia of higher education* (pp. 1466-1472). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781529714395.n591>
- Reinholz, D. (2016). The assessment cycle: a model for learning through peer assessment.

- Assessment & Evaluation in Higher Education, 41(2), 301-315.
- Rust, C., Price, M., & O'Donovan, B. (2018). Improving students' learning by developing their understanding of assessment criteria and processes. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 28(2), 147-164.
- Sáiz-Manzanares, M. C., Escolar-Llamazares, M. C., & Mateos-Aparicio, P. (2020). Project-based learning: A qualitative study on students' and teachers' perceptions. *Education Sciences*, 10(11), 322.
- Sanjaya, R., & Ramdhani, M. A. (2019). Pemanfaatan Sumber Belajar Digital dalam Pembelajaran PKn Berbasis Proyek. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 59-67.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. P. (2019). Penerapan Model Project Based Learning dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 81-90.
- Sari, D. P., & Mulyono, H. (2022). Efektivitas Project Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 588-597.

- Sari, D. P., & Suryanti, S. (2022). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(1), 50-59.
- Sari, D., & Supriyono, S. (2018). Efektivitas Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Argumentasi pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 139-148.
- Sari, N. (2019). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menumbuhkan Kesadaran Siswa terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 112-120.
- Sari, N. (2021). Peran Project Based Learning dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab dan Partisipasi Aktif Siswa sebagai Warga Negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 56-67.
- Sari, R. P., Santoso, B., & Sukardiyono, T. (2020). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 65-72.
- Sari, R. P., Sumarmi, S., Utomo, D. H., & Astina, I. K. (2021). The effect of project-based learning with character emphasis toward students' higher-order thinking skills and character. *International Journal of Instruction*, 14(3), 233-248.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. In A.

- Walker, H. Leary, C. E. Hmelo-Silver, & P. A. Ertmer (Eds.), *Essential readings in problem-based learning* (pp. 5-15). Purdue University Press.
- Savery, J. R. (2019). Project-based learning: Applying contemporary educational practices to higher education. In M. Moallem, W. Hung, & N. Dabbagh (Eds.), *The Wiley handbook of problem-based learning* (pp. 411-428). Wiley.
- Setiawan, A. (2017). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membentuk Warga Negara yang Aktif dan Peduli. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 135-145.
- Sudewi, N. L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Kimia dengan Kovariabel Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 6-14.
- Suhandiah, S., Muhaimin, M., & Sari, D. P. (2019). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(1), 15-22.
- Sulistiyani, N., & Rakia, R. (2020). Pengembangan media presentasi interaktif pada pembelajaran berbasis proyek mata pelajaran Konstruksi Bangunan. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(2), 186-197. <https://doi.org/10.21831/jkptb.v6i2.32644>
- Sulisworo, D. (2020). Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Moodle Terhadap

- Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(1), 1-8.
- Sumarni, W. (2020). Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 50-60.
- Sumarni, W., Wardani, S., & Sudarmin, S. (2019). Project based learning (pjbl) model on the mathematical representation ability. *International Journal of Educational Research Review*, 4(2), 51-58.
- Suryani, N. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 15-24.
- Susanti, E. (2021). Pengaruh Project Based Learning terhadap Keterlibatan Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn di SMA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 120-129.
- Tamim, S. R., & Grant, M. M. (2013). Definitions and uses: Case study of teachers implementing project-based learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 7(2), 72-101.  
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1323>
- Tamim, S. R., & Grant, M. M. (2013). Student engagement in project based learning: The role of teacher support and student voice. In R. McBride & M. Searson (Eds.), *Proceedings of Society for Information Technology & Teacher Education International Conference 2013* (pp.

- 2993-3000). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Turgut, S., & Turgut, İ. G. (2018). The use of rubrics in higher education: Its advantages and challenges. *Journal of Educational Issues*, 4(2), 1-10.  
<https://doi.org/10.5296/jei.v4i2.13300>
- Utami, I. S., Hastutiningsih, W., & Sugiyanto, S. (2018). Pembelajaran proyek untuk meningkatkan kemampuan merancang dan membuat produk kriya kayu siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6(2), 67-73.
- Vega, V., & Brown, C. M. (2019). STEM project-based learning (PjBL) with the "Internet of Things" (IoT) for supporting science learning. In *Theorizing STEM Education in the 21st Century* (pp. 195-214). IntechOpen.
- Virtue, E. E., & Hinnant-Crawford, B. N. (2019). "We're doing things that are meaningful": Student Perspectives of Project-based Learning Across the Disciplines. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(2), 1-12.
- Welch, P. (2018). Reflective learning objects: Professional development for enhancing teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 1-14.
- Widiastuti, I., Kuntadi, I., & Sukardiyono, T. (2020). The effectiveness of project-based learning on student's critical thinking ability. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 109-115.

- Wijaya, A. R. (2019). Implementasi Project Based Learning untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 145-155.
- Wijaya, H. (2020). Kampanye Anti-Bullying di Sekolah sebagai Proyek Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 25-35.
- Wijaya, H. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 78-87.
- Wijaya, H. (2022). Pengembangan Keterampilan Abad 21 melalui Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 112-123.
- Wijaya, H., & Arismunandar. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Project Citizen untuk Mengembangkan Sikap Kewarganegaraan pada Siswa. *Jurnal Civicus*, 18(2), 40-50.
- Wijayanti, A., & Nawawi, S. (2021). Efektivitas Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 9(1), 1-10.
- Wijayanti, A., & Relmasira, S. (2019). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Penelitian dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 217-225.

- Wijayanti, A., & Slameto, S. (2022). Pengembangan media presentasi interaktif berbasis Prezi pada pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 11(3), 225-231. <https://doi.org/10.30870/jpte.v11i3.13229>
- Winarno. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, A., Suryanti, S., & Lestari, N. (2022). Implementasi model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 10(1), 25-32.
- Wulandari, F., & Suparno, S. (2020). Pengaruh Project Based Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 164-172.
- Wulandari, T., & Surjono, H. D. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Self-Efficacy Siswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 120-131.
- Wurdinger, S., & Allison, P. (2017). Faculty perceptions and use of experiential learning in higher education. *Journal of e-Learning and Knowledge Society*, 13(1), 15-26. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1309>
- Wurdinger, S., & Qureshi, M. (2015). Enhancing college students' life skills through project based learning. *Innovative Higher Education*,

- 40(3), 279-286.  
<https://doi.org/10.1007/s10755-014-9314-3>
- Yam, S., & Rossini, P. (2020). Enhancing project-based learning through the use of reflection: A case study in a multidisciplinary course. *International Journal of Engineering Education*, 36(6), 1804-1816.
- Yulianti, D., & Khairudin, M. (2019). Pengembangan media presentasi interaktif berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan presentasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 18(1), 25-35.  
<https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v18i1.19789>
- Yusuf, M., Nugroho, S. E., & Siswanto, J. (2021). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 9(2), 90-98.
- Zafirov, C. (2020). Project-based learning: A student-centered approach for teaching and learning technical writing. *IEEE Transactions on Professional Communication*, 63(3), 235-248.  
<https://doi.org/10.1109/TPC.2020.3012570>

## PROFIL PENULIS



Sapta Kesuma - lahir di Rantau Prapat tanggal 1 April tahun 1982-Laki Laki. Tinggal di Jalan Raya Menteng Gg Sosial No 88 Kelurahan Binjai Sumatera Utara – Indonesia Kode Pos 20228. Istri Lestari Riamamora Pane, S.Kom dan memiliki satu orang anak; Raufa Ariqin Lulus. Sarjana Tahun 1982 di Universitas Negeri Medan Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Program studi PPKn. Lulus Magister Pendidikan ( M.Pd) di Universitas Negeri Medan Tahun 2013 Program Studi Administrasi Pendidikan.

Bekerja sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Islam Sumatera Utara sejak tahun 2016 Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan mengajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Ilmu Politik, Sosiologi Politik. Pada tahun 2019 Mengikuti TOT Lemhannas Pada tahun 2019 kemudian sebagai GKM Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan serta menjadi Ketua program studi PPKn Pada saat ini dari mulai Tahun 2023-2027 di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera  
email: [sapta.kesuma@fkip.uisu.ac.id](mailto:sapta.kesuma@fkip.uisu.ac.id)



Evi Susilawati, memulai karirnya dalam bidang Teknologi Pendidikan di pendidikan tinggi sejak tahun 2009. Jabatan dalam pekerjaan dimulai pada tahun 2009-2015 sebagai Wakil Dekan I Univesitas Tjut nyak Dhien tahun 2009-2015. Ketua STKIP Asy Syafiiyah tahun

2015-2018. Selain itu aktif dalam program penelitian di BIMA, penulisan buku baik untuk kalangan sendiri (tidak publikasi), maupun untuk publikasi, penulisan artikel ilmiah pada publikasi jurnal nasional dan Internasional. Berpartisipasi aktif menjadi mitra bestari dalam beberapa jurnal nasional terakreditasi. Saat ini penulis bertugas di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).



Muhammad Rangga Pratama merupakan mahasiswa aktif jenjang Sarjana (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UISU sejak T.A 2020/2021 hingga sekarang bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Saat ini penulis aktif dalam studi lapangan dan pengabdian masyarakat juga berbagai kegiatan organisasi mahasiswa lainnya. Penulis pernah menjadi Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Resimen Mahasiswa (MENWA) UISU Periode 2021/2023, Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FKIP UISU Periode 2022/2023, sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UISU Medan Periode 2022/2024.



Destri Armiza merupakan mahasiswa aktif jenjang Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Gelombang 1 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sejak tahun 2024.

Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara yang memiliki hobi menulis seperti menulis puisi dan cerpen. Saat ini penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler kampus untuk menunjang kemampuan literasi penulis



Ayu Wulandari merupakan mahasiswa aktif jenjang Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Gelombang 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan sejak tahun 2024. Penulis merupakan anak ke enam dari lima bersaudara yang gemar dengan ilmu pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Saat ini penulis aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kampus untuk menunjang kemampuan literasi penulis.

# PROJECT BASED LEARNING: PERENCANAAN DAN PENERAPAN

Buku ini terdiri dari delapan bab yang membahas berbagai aspek penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran PKn, mulai dari pengertian dan manfaat PjBL, penetapan tujuan pembelajaran, peran pendidik, platform dan alat yang dapat digunakan, teknik pengumpulan data, penyusunan laporan, penilaian, hingga analisis penerapan PjBL dalam konteks perguruan tinggi. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn melalui pendekatan Project Based Learning.

ISBN 978-623-8612-13-0



PENERBIT CV TUNGGAL ESTI